



**TINJAUAN TEMA, AMANAT, FUNGSI EKSPRESIF,
REFERENSIAL, DAN PUITIK DALAM KUMPULAN
PUIISI *LE FEU DE JOIE* KARYA LOUIS ARAGON**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra Prancis

Oleh :

TAWAR INDARWANTO
NIM. 2350404007

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di pertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Maret 2010.

Panitia :

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP. 195801271983031003

Dra. Dyah Vitri Widayanti. DEA
NIP. 19650827198901 2 001

Penguji I,

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.
NIP .196905181993031001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dra. Conny Handayani, M.Hum
NIP.19470426 1971062 001

Dr.B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum
NIP.19611026 1991031 001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Tawar Indarwanto

NIM : 2350404007

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Tinjauan Tema, Amanat, Fungsi Ekspresif, Fungsi Referensial dan Fungsi Puitik dalam Kumpulan Puisi “Le Feu de Joie” Karya Louis Aragon”**, yang ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumber dengan cara yang lazim dalam penulisan ilmiah.

Dengan demikian walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian , harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 17 Maret 2010

Tawar Indarwanto
NIM. 2350404007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : Jadikanlah hari kemarin sebagai pengalaman dan pelajaran, hari ini sebagai pekerjaan serta jadikanlah esok hari sebagai mimpi dan harapan
(NoName)

Persembahan

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Suparno dan Ibu Iswati) yang dengan tulus ikhlas dan sabar membiayai, memotivasi dan mengurai segala do`a demi keberhasilan asa, harapan dan cita-citaku.
2. Kedua kakak perempuanku (Mbak Anti dan Mbak Fin), yang selalu sabar dan tiada lelah memberikan semangat, motivasi dan do`a demi tercapainya cita-citaku.
3. Istriku tercinta (Mamah Deena) dan Putri kecilku (Cha Cha) dengan penuh perhatian dan kesabaran yang tak pernah redup, sehingga skripsi ini terselesaikan.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Tema, Amanat, Fungsi Ekspresif, Referensial dan Puitik dalam Kumpulan Puisi”*Le Feu de Joie* Karya Louis Aragon**” dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak terkait. Skripsi ini tidak akan dapat terwujud apabila tidak dapat bantuan dan dukungan dari :

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan perizinan skripsi ini.
2. Dra. Conny Handayani, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, arahan, serta saran-saran pada penulis sehinggal penulis dapat meyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. selaku dosen pembimbing II y dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, arahan, serta saran pada penulis sehinggal penulis dapat meyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. Selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam terwujudnya skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Suparno dan Ibu Iswati) yang dengan tulus ikhlas dan sabar membiayai, memotivasi dan mengurai segala do`a demi keberhasilan asa, harapan dan cita-citaku.
6. Kedua kakak perempuanku (Mbak Anti dan Mbak Rin), yang selalu sabar dan tiada lelah memberikan semangat, motivasi dan do`a demi tercapainya cita-citaku.
7. Istriku tercinta (Mamah Deena) dan Putri kecilku (Cha Cha) dengan penuh perhatian dan kesabaran yang tak pernah redup, sehingga skripsi ini terselesaikan.

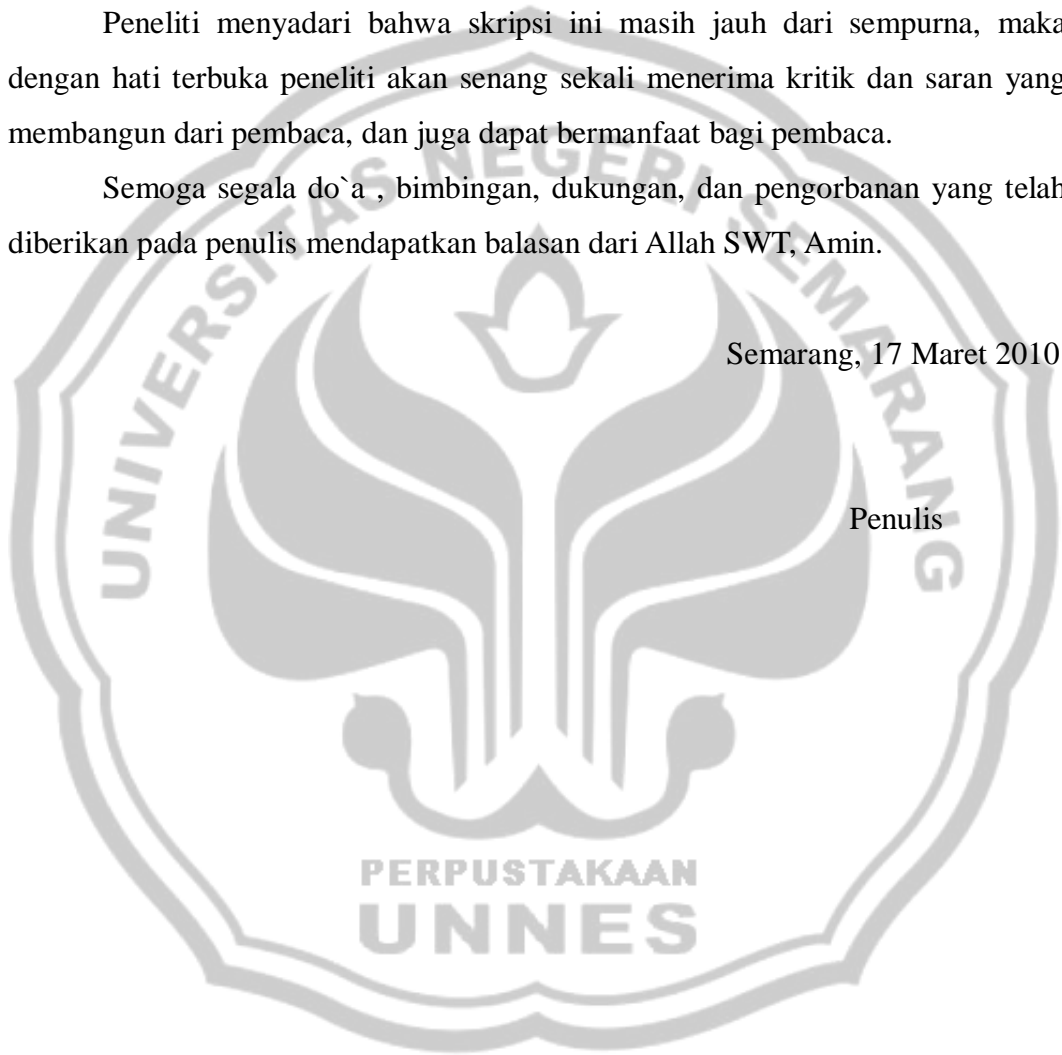
8. *Mon beau père et ma belle mère* (Bapak H. Darmanto dan Ibu Hj.Diah Usdiyantini, S.Pd) yang selalu sabar memberikan bantuan, nasihat dan do`a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman senasib dan seperjuanganku Tri, Anggit, Agung, Danil, Arif, Hadi, Rio, Hilmi, Dedi, Raka, Nurul, Izmun, Tyas, Ucho, Mb Erna, Anasia, Lina, Diah, Cristina, Fitri, Fera, Ulfa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dengan hati terbuka peneliti akan senang sekali menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca, dan juga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semoga segala do`a , bimbingan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan pada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Semarang, 17 Maret 2010

Penulis



ABSTRAK

Indarwanto, Tawar. 2010. *Tinjauan Tema, Amanat, Fungsi Ekspresif, Referensial dan Puitik dalam kumpulan puisi “Le de Joie “Karya Louis Aragon.* Program Studi Sastra Prancis. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing . Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Conny Handayani, M.Hum. Pembimbing II: Dr. B. Wahyudi Joko S, M.Hum.

Kata kunci : puisi, tema, makna, amanat, fungsi ekspresif, referensial dan puitik.

Puisi merupakan karya sastra yang dibangun oleh unsur instrinsik dan kebahasaan. Unsur instrinsik tersebut adalah tema dan amanat, sedangkan ditinjau dari kebahasaan, fungsi bahasanya yang dianalisis, dalam hal ini terbatas pada tiga jenis fungsi bahasa yakni fungsi ekspresif, referensial dan puitik dalam kumpulan puisi “*Le Feu de Joie*” karya Louis Aragon, yaitu *Soif de l’Ouest*, *Chambre Garnie* dan *La Belle Italienne*. Karya-karya tersebut merupakan hasil pengalaman dan imajinasi dari penyair akan dituangkan dalam bentuk karya sastra yang berbentuk puisi.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah tema serta amanat yang terkandung dalam kumpulan puisi “*Le Feu de Joie*” dan bagaimana esensi fungsi bahasanya, dalam hal ini dibatasi dengan fungsi ekspresif, referensial dan puitik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi bagaimana tema, amanat, fungsi ekspresif, referensial dan puitik yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah tiga judul puisi yang diambil dari kumpulan puisi “*Le Feu de Joie*” karya Louis Aragon dengan teknik pengumpulan data yakni berupa metode simak. Teknik analisis data adalah teknik membaca markah.

Ketiga puisi tersebut dapat disampaikan sebagai berikut pertama *Soif de l’Ouest* bertemakan tentang peniruan budaya asing, *Chambre Garnie* bertema tentang orang yang jatuh cinta untuk pertama kali dan *La Belle Italienne* bertema tentang kecantikan seorang gadis Italia. Kedua, ketiga puisi tersebut memiliki amanat sebagai berikut : Cintailah budaya bangsa sendiri, Bersikaplah sportif dalam hal percintaan, dan Bersikap lapang dada karena penolakan cinta. Ketiga, fungsi ekspresif yaitu berisi ungkapan dan pikiran penutur, fungsi referensial membahas mengenai gaya hidup, gadis metropolitan, dan wanita Italia. Fungsi puitik pada ketiga puisi tersebut sebagai wujud keindahan puisi yang ditunjukkan dengan penggunaan permainan bunyi.

RÉSUMÉ

Indarwanto, Tawar. 2010. L'Analyse du Thème, le Message, la Fonction Expressive, la Fonction Référentielle, et la Fonction Poétique dans l'Anthologie "le Feu de Joie" par Louis Aragon. Mémoire. Département de Langue et de Littérature Etrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang.

Directeurs : I. Dra. Conny Handayani, M.Hum.
II. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

Mots clés : anthologie, thème, message, fonction expressive, référentielle, et poétique.

1. L'introduction

En général, les œuvres de la littérature se composent de trois formes littéraires, ce sont la prose, la poésie, et le théâtre (le drame). Parmi les trois formes de la littérature, la plus intéressante à être recherchée est la poésie, parce qu'elle a une forme littéraire qui décrit des expériences, des pensées, des sentiments, des imaginations du poète, et des circonstances de l'environnement en utilisant la langue spécifique, de sorte que la poésie soit une œuvre littéraire intéressante. D'après Waluyo (1987: 25), la poésie est une œuvre poétique de l'art et des paroles poétiques qui contiennent une certaine beauté.

La poésie est dite poétique si elle peut exprimer des sentiments, attirer une attention, créer une réponse claire ou une émotion (Pradopo dans Badrun 1989:1). Quelqu'un peut trouver des beautés et de des expériences de la poésie comme une nouvelle chose pour soi-même. On peut trouver la beauté de la poésie en cherchant ses éléments intrinsèques. Ce sont le thème et le message.

J'ai choisi l'anthologie de « *Feu de Joie* » de Louis Aragon car cette anthologie est difficile à comprendre pour les étudiantes en général. C'est pourquoi j'ai essayé de l'analyser pour les aider.

Dans ce mémoire, j'ai analysé trois poésies d'Aragon. Ce sont *Soif de l'Ouest, Chambre Garnie, et la Belle Italienne* qui ont été publiés dans *le Feu de Joie*. Je préfère Louis Aragon car il est écrivain français qui est très productif. Ses

poésies racontent la vie sociale et les expériences de tous les jours. L'objectif de cette recherche est d'analyser les éléments intrinsèques de la poésie. Ce sont le thème et le message. J'ai aussi analysé les trois fonctions du langage. Ce sont les fonctions expressives, référentielles, et poétiques.

2. La Théorie

2.1 Les Éléments de la Poésie

Waluyo (1995:26-27) dit que la poésie se compose de deux structures. Ce sont la structure physique et celle d'abstraite. La structure physique se compose de la diction, de la métaphore de langue (langue figurative), et de l'imagerie.

a) La diction

La diction est le choix des mots dans le poème. Le poète exprime ses expériences intérieures en utilisant des mots qui ont été sélectionnés esthétiquement, alors les mots de cette poésie rendent beaux.

b) Le Métaphore de la Langue (Langue Figurative).

La métaphore de la langue est un moyen d'expression de la pensée ou du sentiment comme un idiom.

c) L'Imagerie

L'imagerie est l'utilisation de la langue pour afficher les objets, les actions, les sentiments, les pensées, les idées, les déclarations, et les expériences.

En revanche, la structure abstraite se compose du thème et du message.

d) Le thème

Le thème est la signification des concepts de base ou des idées centrales d'œuvres littéraires (Badrun 1989:103). Dans l'intervalle, Waluyo a décidé que le thème était une idée principale exprimée ou un objet exprimé par le poète (1995: 106).

e) Le message

Le poète transmet le message au locuteur par sa poésie. Le thème est associé à la signification des œuvres littéraires, tandis que le message est relié à la signification littéraire. Le sens littéraire est simple, objectif, et spécifique, alors que le sens littéraire est subjectif et général.

2.2 La Poésie

Le mot poésie vient des mots grec "poesis". Waluyo (1987: 25), dit que la poésie est un genre littéraire qui exprime l'idée et le sentiment d'un écrivain qui imaginativement se compose des éléments du langage. La poésie est l'art de langue qui se caractérise par la mise en jeu de toutes les ressources de la langue (non seulement lexicales et syntaxiques, mais aussi sonores et rythmiques) pour donner des plaisirs et à la fois des avantages utiles aux lecteurs.

2.3 La Fonction du Langage

Roman Jakobson (1963: 14) sépare les six éléments de fonctions du langage fondamentaux de la communication, les six éléments comme la suite: (a) la fonction expressive, (b) la fonction impulsive ou conative, (c) la fonction référentielle, (d) la fonction phatique ou de contact, (e) la fonction métalinguistique, et (f) la fonction poétique.

a. *Fonction Expressive*

Cette fonction se trouve sur l'avis, la pensée, et la personnalité de l'émetteur, par conséquent l'émetteur domine la communication.

Par exemple: *Je danse au milieu des miracles.* La forme linguale *Je* est une justification de cette fonction.

b. *Fonction Impulsive ou Conative.*

Cette fonction est destinée au récepteur ou destinataire. Cette fonction montre la forme impérative et celle d'interrogative.

Par exemple: *Changez l'émission de la télévision!* La forme de mot *changez* est justification de cette fonction.

c. *Fonction Référentielle.*

Cette fonction est concentrée à la référence qui est utilisée.

Par exemple. *Mille soleils peints sur le sol, mille yeux, mille amis ou monocles m'illuminent de leur regard.* Le mots *mille* est la forme de cette fonction.

d. *Fonction Phatique.*

La fonction phatique est utilisée pour maintenir le contact physique et psychologique avec le récepteur.

Par exemple : « *Allô* » (une communication téléphonique).

e. Fonction Métalinguistique.

La fonction métalinguistique est la fonction relative au code, le dictionnaire, et le mode d'emploi. Cette fonction explique la langue elle-même. D'habitude, cette fonction réfère au dictionnaire.

Par exemple: *Un Déliter : Se désagréger absorbant l` humidité* (Larousse de Poche). Le sens de *déliter* comme ceci est dit la fonction métalinguistique.

f. Fonction poétique

La fonction poétique est la fonction qui est concentrée au message. Elle est d'habitude signée par le jeu de son, qu'on appelle la rime. Dans cette fonction, Jakobson a partagé en quatre rimes. Ce sont la rime assonance, l'allitération, la cacophonie, et l'euphonie.

L'assonance est la rime qui se compose de la répétition du même phonème de la voyelle.

Par exemple : la répétition de phonème de la voyelle /a/ dans « Le **p**acha se **p**encha, **a**trapa le chat, l'emmena dans sa villa et le **pl**aça près du lilas. »

L'allitération est la rime qui se compose de la répétition du même phonème de la consonne.

Par exemple : la répétition de phonème du consonne /s/ dans « Y'a pas d'hélice hélas, c'est là qu'est l'os. »

La cacophonie est une dissonance phonique dans un texte ou un groupe de mots due à des liaisons difficiles à prononcer.

Par exemple : “Où, ô Hugo, juchera-t-on ton nom?”.

L'euphonie est une qualité des sons agréables à entendre ou aisés à prononcer, parfois invoquée pour expliquer certains changements phonétiques à l'influence de phonèmes de voisins.

Par exemple : le mot *pourriel* est presque la même prononciation avec les mots *courriel* et *pourri*.

3. La Méthode de la Recherche

L'approche qui est utilisée dans cette étude est une approche qualitative avec des méthodes descriptives et analytiques. L'approche qualitative descriptive est une approche qui ne correspond pas au nombre, mais à la qualité des formes verbales qui forment le discours, de sorte qu'il est obtenu la forme descriptive dans la forme des mots écrits ou parlés sur la nature des individus, les circonstances, les symptômes de certains groupes observés (Moleong 1993: 6). Cette approche est utilisée pour décrire la fonction du langage, du thème et du message dans un recueil de poèmes "**Le Feu de Joie**" de Louis Aragon.

La méthode de collecte des données et les techniques qui sont utilisés dans cette étude est de se référer à des procédés ou des techniques de notes et d'observation. La méthode d'observation est une méthode qu'on observe de la source des données conformément à une caractéristique prédéterminée (Sudaryanto 1993: 11). Cette méthode est utilisée pour déterminer la ligne qui contient une fonction du langage pour atteindre le but de communication figurant dans un recueil de poèmes "**Le Feu de Joie**" de Louis Aragon. La technique d'analyse de données qui est utilisé dans cette étude est de lire des marqueurs formels « *markah* ». Dans cette étude, le « *pemarkahan* » montre le « *kejatian* » des unités linguales ou les identités éléments constitutifs et la capacité de lire les marqueurs formels ci dessus. Cette technique peut être réalisée syntaxiquement et morphologiquement. La sélection de cette technique dépend d'un contexte lingual. En regardant les marqueurs formels d'une façon directe cela devient l'ouverture de soi même et pour identifier la forme lingual observée (Sudaryanto 1993: 95).

4. L'Analyse du Thème, du Message, de la Fonction Expressive, Référentielle, et Poétique.

Soif de L'ouest

*Dans ce bar dont la porte
Sans cesse bat au vent
Une affiche écarlate
Vante un autre savon
Dansez dansez ma chère*

*Dansez nous avons des banjos
O qui me donnera seulement à mâcher
Les chewing-gums inutiles
Qui parfument très doucement
L'haleine des filles des villes*

*Épices dans l'alcool mesuré par les pailles
Et menthes sans raison barbouillant les liqueurs
Il est des amours sans douceurs
Dans les docks sans poissons où la barmaid défaille
Sous le fallacieux prétexte
Que je n'ai pas rasé ma barbe
Aux relents douteux d'un gin
Que son odorat devine
D'un bar du Massachussets*

*Au trente-troisième étage
Sous l'œil fixe des fenêtres
Arrête
Mon cœur est dans le ciel et manque de vertu
Mais les ascenseurs se suivent
Et ne se ressemblent pas
Le groom nègre sourit tout bas
Pour ne pas salir ses dents blanches
Ha! si j'avais mon revolver
Pour interrompre la musique
De la chanson polyphonique
Des cent machines à écrire
Dans l'état de Michigan
Justement quatre-vingt-trois jours
Après la mort de quelqu'un
Trois joyeux garçons de velours
Dansèrent entre eux un quadrille
Dansèrent avec le défunt
Comme font avec les filles
Les gens de la vieille Europe
Dans les quartiers mal famés
Heureusement que leurs lèvres
Ignoraient les mots méchants
Car tous les trois étaient vierges
Comme on ne l'est pas longtemps.*

(Le Feu de Joie, 1919)

4.1 Le Thème et Le Message de *Soif de l'Ouest*.

a) *Le Thème*

Le thème du *Soif de l'Ouest* est la description des gens européens qui aiment imiter le style de la vie et de la culture des pays occidentaux, par exemple ils imitent le style de la vie des américains.

b) *Le Message*

Le message du *Soif de l'Ouest* est qu'on aime notre culture et n'absorbe pas la culture ou le style de la vie qui n'est pas propre d'un autre pays parcequ'ils pourraient endommager la jeune génération.

4.2 La Fonction Expressive, Référentielle et Poétique sur *Soif de l'Ouest*

a) *La Fonction Expressive*

Cette fonction se trouve sur l'avis, la pensée, et la personnalité de l'émetteur, alors l'émetteur domine la communication.

Dans le poème *Soif de l'Ouest* la fonction expressive peut être représentée comme la suite:

Dansez dansez ma chère.

Déterminant *ma* indique que l'utilisation de cette fonction. Quelque chose sur la propriété émettrice, les conférenciers ont déclaré l'invitation à son amour pour danser avec lui. Le locuteur exprime son sentiment en demandant à l'interlocuteur toujours. La répétition de *dansez dansez* est aussi l'utilisation de la fonction expressive.

b) *La Fonction Référentielle*

Cette fonction est concentrée à la référence qui est utilisée. Par exemple :

Une affiche dans *Dans ce bar dont la porte, sans cesse bat au vent, une affiche écarlate.* *Une affiche* est une référence qui est utilisée dans cette phrase.

c) *La Fonction Poétique*

C'est la fonction qui est concentrée au message. Elle est d'habitude signée par le jeu de son qu'on appelle la rime. La rime se compose de quatre forme, ce sont l'assonance, l'allitération, la cacophonie, et l'euphonie. Dans le

poème *Soif de l`Ouest* la fonction poétique peut être représentée comme la suite:

L'assonance est la rime qui se compose de la répétition du même phonème de la voyelle. Par exemple :

L'haleine des filles des villes.

La répétition de phonème de la voyelle /i/ est la justification de l'assonance.

L'allitération est la rime qui se compose de la répétition du même phonème de la consonne. Par exemple :

Il est des amours sans douceurs.

La répétition de phonème du consonne /s/ est la justification de l'allitération.

La cacophonie est une dissonance phonique dans un texte ou un groupe de mots due à des liaisons difficiles à prononcer. Par exemple :

Et menthes sans raison barbouillant les liqueurs.

Les mêmes sons de /ans/, /on/ et /ant/ sont les formes de la rime cacophonie.

L'euphonie est une qualité des sons agréables à entendre ou aisés à prononcer, parfois invoquée pour expliquer certains changements phonétiques à l'influence de phonèmes de voisins. Par exemple:

L'haleine des filles des villes.

Le changement du phonème /f/ et /v/ est une forme de la rime euphonie.

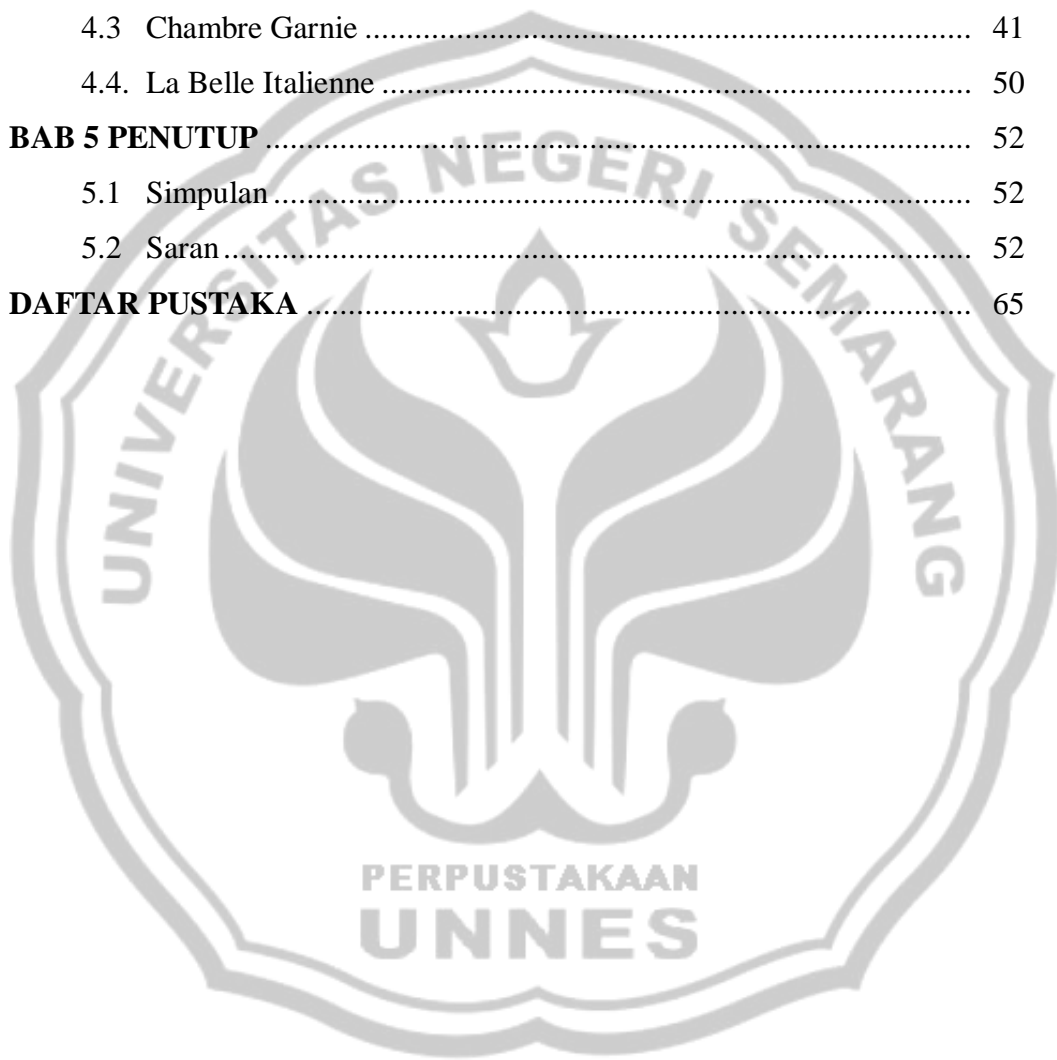
5. La Conclusion

Après avoir analysé la poésie dont le titre *Soif de l`Ouest* de Louis Aragon, je pourrais conclure que d'abord, le thème de cet oeuvre a décrit le style de la vie européenne où les gens qui adoraient le style de la vie d'autres pays, comme les États-Unis. Cela se voit par l'utilisation de nom *du bar Massachussets* et *du gin*. Ensuite, le message important qui peut être conclu de ce poème, c'est qu'on ne doit pas être influencé par les cultures qui n'est pas propre d'autres pays. Enfin, la fonction de la communication peut créer les beautés du poème, par exemple la fonction poétique. La fonction expressive peut soutenir les poètes qui voudraient exprimer leurs sentiments. La fonction référentielle explique la référence de la communication.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNAYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
RÉSUMÉ.....	viii
DAFTAR ISI	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahul	9
2.2 Latar Belakang Teoritis.....	10
2.2.1 Pengertian Puisi	10
2.2.2 Membaca Puisi.....	11
2.2.3 Ragam Puisi.....	12
2.2.4 Unsur-Unsur Puisi.....	14
2.2.5 Fungsi Komunikasi	18
2.2.6 Riwayat Hidup dan Karya-Karya Louis Aragon.....	21
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Sasaran Penelitian.....	25
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	26

3.6 Langkah Kerja.....	27
BAB 4 TEMA, AMANAT, FUNGSI EKSPRESIF, REFERENSIAL DAN PUITIK PADA KUMPULAN <i>LE FEU DE JOIE</i>	
KARYA LOUIS ARAGON	28
4.1 Pengantar	28
4.2. Soif de l'Ouest.....	29
4.3 Chambre Garnie	41
4.4. La Belle Italienne	50
BAB 5 PENUTUP	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra terdiri atas tiga bentuk yaitu prosa, puisi dan drama. Di antara ketiga bentuk karya sastra tersebut yang paling menarik bagi peneliti adalah puisi, dikarenakan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mendeskripsikan pengalaman, pikiran, perasaan, imajinasi penyair, dan keadaan alam sekitar melalui penggunaan bahasa yang terkonsentrasi, sehingga puisi merupakan karya sastra yang menarik. Puisi merupakan karya seni yang bersifat puitis dan kepuhitan tersebut mengandung keindahan yang khusus pada sebuah puisi. Puisi dikatakan bersifat puitis jika puisi tersebut bisa membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan (Pradopo dalam Badrun 1989:1). Seseorang akan memperoleh keindahan bentuk puisi dan pengalaman yang mungkin merupakan hal baru bagi dirinya. Keindahan bentuk puisi muncul dikarenakan adanya unsur-unsur yang dimiliki oleh puisi tersebut seperti diksi, imajeri, bahasa kias, bunyi, tipografi dan amanat.

Puisi mempunyai manfaat yang sangat positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, salah satunya adalah puisi bermanfaat sebagai pendukung kesadaran manusia, sehingga manusia akan selalu termotivasi untuk meningkatkan budi pekerti dalam setiap tindakan yang dilakukannya, dikarenakan puisi mempunyai

amanat dan pesan moral yang ingin disampaikan penyair kepada para pembacanya, selain hal tersebut, puisi juga berfungsi sebagai luapan emosi seseorang yang direalisasikan dalam bentuk tulisan, sehingga orang yang membacanya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Suharianto membatasi puisi dengan melihat ciri-ciri yang menonjol pada puisi tersebut yaitu melalui bentuknya. Menurut Suharianto (1981: 12), puisi adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian lain dari puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinasi yang disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan struktur batin (Waluyo 1987: 25).

Unsur bahasa menjadi hal yang penting dan perlu dipikirkan dengan cermat, dikarenakan bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh penyair untuk membangun sebuah komunikasi dengan pembacanya, di samping hal tersebut puisi merupakan realisasi rangkaian bahasa yang indah, mengandung nilai seni serta makna tertentu, sehingga dalam penggunaannya diperlukan pemilihan bahasa yang benar-benar cermat dan tepat dengan tujuan pembaca mampu menangkap gagasan, pikiran dan imajinasi yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya, dalam hal ini karya yang berbentuk puisi sebagai sarana komunikasi.

Jakobson (1963 : 18) menyatakan bahwa bahasa mempunyai enam unsur dasar sebagai pembentuk komunikasi. Keenam unsur tersebut adalah : (1) pengirim pesan (*émmeteur*), (2) penerima pesan (*récepteur*), (3) pesan (*message*), (4) acuan (*référent*), (5) kode (*code*), (6) kontak (*contact*). Dalam penelitian ini

yang paling diprioritaskan sebagai kajian adalah tiga hal pokok dari keenam unsur komunikasi, ketiga hal pokok tersebut di antaranya : (1) fungsi ekspresif yaitu fungsi komunikasi yang berpusat pada pembicara atau penutur dan kepribadian penutur, (2) fungsi referensial yaitu fungsi komunikasi yang berpusat pada acuan atau referensi yang digunakan dalam sistem komunikasi dan (3) fungsi puitik yaitu fungsi yang berpusat pada pesan hendak dicapai yang ditandai dengan keindahan bunyi pada salah satu bentuk lingualnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih puisi-puisi pilihan "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon. Kumpulan puisi ini merupakan jenis puisi kontemporer, karena puisi ini muncul pada abad 20. Pada umumnya jenis puisi kontemporer yang tidak bisa dipahami secara langsung karena kata-kata yang digunakan terselubung, sehingga menimbulkan makna yang *absurd* (tersamar). Dalam karya Aragon masih digunakan bahasa yang sederhana dan relatif mudah untuk dipahami, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui amanat dan unsur fungsi komunikasi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut

Louis Aragon adalah seorang pengarang puisi Prancis pada abad XX (1897-1982), dia lahir di Neuilly, Paris pada tanggal 3 Oktober 1897 dan meninggal di Paris tanggal 24 Desember 1982. Dia menerbitkan puisi pertamanya pada tahun 1918 dan pada tahun 1928 dia bertemu dengan Elsa Triolet yang kelak menjadi istrinya dan menginspirasi karya-karyanya. Louis Aragon merupakan penyair yang beraliran *Surrealisme*. *Surrealisme* adalah gerakan sastra dan budaya di Eropa yang berawal pada tahun 1920-an, yaitu cara penulisan seni yang menggunakan citra dan peristiwa yang tidak logis yang menyerupai mimpi untuk

menggambarkan keadaan tidak sadar. Penulis beraliran *surrealisme* memandang bahwa karya mereka adalah ungkapan filosofis yang paling maju. Pelopor aliran *Surrealisme* adalah Andre Breton, dia adalah sahabat dari Louis Aragon (http://fr.wikipedia.org/wiki/louis_aragon).

Louis Aragon menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul "*Le Feu de Joie*" yang berarti "Api Kebahagiaan" terdiri dari 23 judul puisi. Setelah membaca beberapa karya Aragon di antaranya yang berjudul *Soif de l'Ouest*, *Chambre Garnie* dan *La Belle Italienne* maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian pada kumpulan puisi tersebut, karena dari judul "*Le Feu de Joie*" mengandung penggambaran sebuah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yang menimbulkan motivasi hidup bagi pembacanya.

Berangkat dari ketertarikan tersebut, maka peneliliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai puisi-puisi Aragon di antaranya *Soif de l'Ouest* (Haus akan budaya Barat), *Chambre Garnie* (Kamar yang Dihias), dan *La Belle Italienne* (Gadis Italia yang Cantik)

Ketertarikan penulis terhadap puisi-puisi tersebut terletak pada daya tarik isi, tema serta keahsaannya. Isi puisinya menceritakan tentang pengalamannya dalam menikmati hidup serta pencarian makna sebuah kebahagiaan, di samping hal tersebut dalam puisi-puisinya juga menceritakan tentang kebahagiaan yang ada di sekelilingnya. Tema puisi-puisi tersebut beragam, yaitu penggambaran tentang budaya, cinta dan kecantikan seorang wanita. Dari segi keahsaannya, puisi tersebut banyak mengandung fungsi komunikasi, diantaranya fungsi ekspresif, referensial dan puitik sehingga terjalin interaksi antara penyair dengan pembaca.

Ketiga puisi tersebut masing-masing mempunyai tema dan isi yang berbeda-beda. Seperti dalam puisi *Soif de L'ouest* menggambarkan tentang keinginan yang menggebu-gebu oleh orang-orang Prancis untuk mencontoh gaya hidup dan budaya orang Amerika. Dalam puisi *Chambre Garnie* menceritakan tentang seseorang yang baru pertama kali jatuh cinta pada seorang gadis dan pada *La Belle Italienne* menggambarkan kecantikan gadis Italia dan seorang pemuda yang mengaguminya, tapi cintanya bertepuk sebelah tangan.

Setiap karya sastra pasti membawa pesan dari pengarangnya, Hal ini dapat kita peroleh dengan cara memahami karya sastra secara mendetail. Untuk mengetahui amanat yang terkandung dalam puisi, kita terlebih dahulu harus menghayati apa yang dimaksud oleh penyair yang menciptakan puisi tersebut, begitu pula dengan puisi-puisi yang ada pada kumpulan puisi « *Le Feu de Joie* » karya Louis Aragon. Jika membahas kumpulan puisi « *Le Feu de Joie* » sepintas lalu, maka akan mengalami sedikit kesulitan untuk memahaminya. Bila seseorang tidak membaca dengan kritis, maka dapat menimbulkan salah pemahaman. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan kerja analisis. Analisis tersebut harus dapat memecahkan makna yang terselubung dalam puisi. Tujuan penganalisisan ini yaitu supaya pembaca tidak hanya berhenti pada keindahan visual puisi semata, akan tetapi pembaca dituntut untuk dapat menangkap makna atau amanat di balik sebuah karya sastra, dalam hal ini berupa karya puisi.

Berdasarkan pada alasan-alasan yang dikemukakan tersebut di atas, maka penulis memutuskan untuk menetapkan judul skripsi « *Tinjauan Tema, Makna, Amanat, Fungsi Ekspresif, Referensial, dan Metalinguistik Dalam Kumpulan*

Puisi « Le Feu de Joie » Karya Louis Aragon » sebagai wujud keingintahuan penulis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka permasalahan yang ada pada kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

2. Bagaimana tema dan amanat yang terdapat pada kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon?
3. Bagaimana fungsi ekspresif, referensial dan puitik yang terdapat pada kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

Mengetahui tema dan amanat yang terdapat pada kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon.

Mengetahui fungsi ekspresif, referensial dan puitik yang terdapat pada kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

3 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu pengkajian dalam mata kuliah *Etude de Texte*, yaitu tentang fungsi bahasa dalam puisi yang pada akhirnya bermanfaat bagi pengembangan bahasa.

4 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami tema dan amanat yang terdapat dalam kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon.

1.5. Sistematika Penelitian

Tujuan sistematika penelitian ini adalah membuat tata urutan penulisan yang berdasarkan pada langkah-langkah kerja dan landasan teori, sehingga tersusun skripsi yang sistematis. Selain itu, sistematika penelitian juga untuk mempermudah alur berpikir dan pemahaman isi dari hasil penelitian.

Skripsi ini terdiri dari :

Bab I memuat Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Skripsi ini ditulis karena ada masalah yang perlu dipecahkan. Bab Pendahuluan ditulis pada awal skripsi, dengan tujuan memberikan diskripsi alasan pemilihan judul.

Pemecahan masalah harus berdasarkan pada teori-teori yang telah ada dan dikaji dalam pemecahan masalah, maka pada Bab II membahas Tinjauan Pustaka yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada bagian

pendahuluan skripsi ini. Teori-teori yang penulis sajikan berkaitan dengan permasalahan dengan landasan yang mantap secara teoritis dan konseptual untuk dibahas.

Berdasarkan permasalahan dan teori-teori yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan objektif dalam menganalisis unsur puisi, dalam hal ini amanat dan ketiga fungsi dasar komunikasi. Adapun cara kerja atau metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan dan Metode Penelitian, diletakkan pada Bab III yang terdiri dari pendekatan penelitian, sasaran penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.

Bab IV adalah Analisis Data yang berisi analisis amanat, fungsi ekspresif, referensial serta puitik pada puisi-puisi pilihan "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon. Bab ini merupakan inti dari penulisan skripsi.

Hasil Analisis ditulis pada Bab V sebagai Penutup. Bagian ini mengungkapkan hasil analisis yang diikuti dengan Kesimpulan. Setelah itu, penulis memberikan Saran-saran, yang bertujuan untuk memberikan masukan-masukan mengenai penelitian ini lebih lanjut. Pada bagian akhir skripsi ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka yang merupakan buku-buku acuan dalam menyusun skripsi ini dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian sejenis pernah dilakukan oleh Kunaenah (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Struktur, Makna serta Amanat Syair Lagu dalam Pertunjukan Sintren (Puisi Jawa)”. Skripsi ini mengkaji struktur fisik dan struktur batin. Kunaenah mengkaji bunyi, tema, pengimajian, bahasa kiasan, makna serta amanat syair lagu dalam pertunjukan sintren. Pendekatan dalam skripsi ini adalah pendekatan objektif dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Aridita Novarianasari (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Puisi-Puisi Pilihan” *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire : Tinjauan Imajeri, Bahasa Kiasan, Tema dan Amanat”. Pendekatan yang dilakukan dalam skripsi Aridita adalah pendekatan objektif dan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Berangkat dari kajian pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti unsur-unsur puisi dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya adalah penulis menganalisis unsur-unsur puisi tidak secara keseluruhan, tetapi hanya unsur yang paling pokok, yaitu amanat puisi. Selain perbedaan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan kajian mengenai fungsi-fungsi dasar komunikasi, yang ditekankan pada tiga jenis fungsi komunikasi. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi

ekspresif, referensial dan puitik yang terdapat dalam kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon sebagai obyek penelitian.

2.2. Latar Belakang Teoritis

2.2.1 Pengertian Puisi

Menurut bentuknya karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang paling awal yang ditulis manusia. Meski tidak ada seorangpun dapat menunjukkan dengan pasti tentang puisi yang pertama (tertua), namun banyak yang mengakui bahwa puisi merupakan salah satu seni sastra yang paling tua.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* "membuat" atau *poeisis* "pembuatan" puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berupa amanat atau pesan serta gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin.

Puisi sering diartikan sebagai bentuk karangan yang terikat oleh syarat-syarat: banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya suku kata dalam tiap baris, dan terdapatnya persajakan atau persamaan bunyi (Suharianto 1981: 20). Suharianto membatasi puisi dengan melihat ciri-ciri yang menonjol, yaitu melalui bentuk puisi tersebut. Puisi adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Suharianto 1981: 12).

Definisi lain dari puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinasi dan disusun dengan

mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yaitu dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin (Waluyo 1995: 25), struktur fisik adalah faktor-faktor dari luar yang membangun puisi tersebut seperti : irama, persajakan, diksi, majas dan pencitraan atau imajeri. Sedangkan struktur batin adalah faktor-faktor dari dalam yang membangun puisi tersebut, struktur batin atau dikenal juga dengan struktur mental terdiri dari amanat, tema, nada, dan emosi atau suasana.

Secara teori dalam bahasa Prancis pengertian puisi adalah *La poésie c'est l'art du langage, qui se caractérise par la mise en jeu de toutes les ressources de la langue (lexicales, syntaxiques, mais aussi sonores et rythmiques) afin de créer pour le lecteur ou l'éditeur un plaisir à la fois intellectuelle et sensible* 'puisi adalah seni bahasa yang mempunyai ciri diungkapkannya semua sumber bahasa (leksikal, sintaksis, bunyi dan ritmik) untuk menceritakan sebuah hiburan bagi pembaca atau pendengar yang berhubungan dengan intelektualitas dan perasaan sekaligus'.

([www.lesoleilblanc.asso.fr/definition de la poesie.htm.iik.](http://www.lesoleilblanc.asso.fr/definition%20de%20la%20poesie.htm.iik))

2.2.2 Membaca Puisi

Bentuk yang paling inti dalam karya sastra adalah puisi. Iskandar (dalam Aftarudin 1990: 19) mengatakan bahwa puisi adalah seni dari segala seni, puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair beserta intinya. Usaha untuk menyelami diri penyair tentu saja sangat bergantung pada kemampuan si pembaca dalam mengartikan puisi yang dibacanya. Apabila seseorang ingin menikmati puisi,

maka harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair yang puisinya sedang dibaca. Jadi, yang diharuskan dalam hal ini adalah adanya hubungan timbal balik antara pembaca puisi dengan penyairnya.

Aftarudin (1990: 20) menyatakan bahwa membaca puisi penyair, berarti mengadakan hubungan lahir maupun batin dengan penyairnya, membayangkan kembali apa yang terjadi di belakang puisi tersebut, merasakan, menghayati serta menggauli kata demi kata yang terdapat pada puisi tersebut. Pembaca berusaha menghidupkan kembali dalam jiwanya, suatu pengalaman sebagaimana penyair telah menghidupkan pengalaman itu.

2.2.3. Ragam Puisi

Di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk-bentuk puisi yang diambil dari <http://gold.weborama.fr>

- a. *Acrostiche* adalah puisi yang huruf pertama dari setiap barisnya, apabila dibaca secara vertikal akan menunjukkan tema dari puisi tersebut, nama pengarang atau untuk siapa puisi tersebut dimaksudkan.
- b. *Ballade* adalah puisi yang berkembang pada zaman pertengahan, yakni puisi yang berbentuk lirik yang dinyanyikan terdiri dari tiga bait. Setiap bait diakhiri dengan baris yang sama, ketiga bait simetris oleh urutan baris, letak rima dan ukuran baris yang semuanya sama panjang.
- c. *Blason* adalah sebuah penggalan puisi yang diambil dari baris yang berima datar dan mengandung kritikan untuk para penguasa.

- d. *Bouts-rimés* adalah puisi yang rimanya diambil dari bagian depan, sehingga membentuk sebuah puisi dengan kata *bout rime*, pilihan tema bebas, puisi ini digemari di kalangan menengah sepanjang abad ke-17.
- e. *Eglogue* adalah puisi yang mengisahkan tentang kepasturan atau tentang pendeta gereja. Puisi ini berupa sebuah dialog dari dua orang penggembala. Jenis puisi ini sangat antik, karena isi puisi ini berupa sebuah dialog dan populer, artinya puisi ini sangat digemari oleh masyarakat Prancis pada abad ke-16.
- f. *Elégie* adalah puisi yang berisi kesedihan atau ratap tangis.
- g. *Epigramme* adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup.
- h. *Epithalame* adalah puisi yang berisi mitologi, hal yang bersifat tabu, dan kadang-kadang bersifat patriotisme.
- i. *Epître* adalah puisi berupa cerita petualangan.
- j. *Epopée* adalah puisi yang bersifat heroik, contoh cerita mengenai *Homere* dan *Virgile*.
- k. *Hymne* adalah puisi yang berisi pujian pada Tuhan atau berisi ungkapan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.
- l. *Idylle* adalah puisi pendek yang hampir sebagian besar bercerita tentang hal-hal tabu, dan menghindari singgungan dengan kehidupan pastor atau gereja.
Contoh : *La Pleiade*.
- m. *Impromptu* adalah puisi pendek yang diimprovisasi, sesuai model sehingga tampak berkelas dan berbobot.

- n. *Lai* adalah puisi yang berupa cerita pendek, pada setiap barisnya terdapat delapan suku kata dengan rima datar yang temanya diadopsi dari *cycle de la table ronde* dari abad ke-14, puisinya ini terbagi menjadi 12 bait.
- o. *Madrigal* adalah puisi yang populer pada abad ke-16 sampai abad ke-19, puisi ini terdiri dari beberapa baris dan tidak ada aturan rima dan aturan ritme.
- p. *Ode* adalah puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang berjasa atau sikap kepahlawanan.
- q. *Odelette* adalah puisi yang bermetra dan ber bait pendek berisi tentang penggambaran hal-hal tabu. Puisi ini seperti jenis ode pendek.
- r. *Pantoum* adalah puisi yang berasal dari Melayu yang terdiri dari quatrin dengan rima bersilang.
- s. *Rondeau* adalah puisi pendek berbentuk tetap, terdiri dari 13 baris dengan rima a a b b a a a b a a b b a. berhenti setelah baris ke lima dan ke delapan.
- t. *Sonnet* adalah nyanyian pendek yang berbentuk puisi yang terdiri dari empat belas baris berasal dari Italia. Puisi ini terdiri dari 2 quatrin dan 2 tercet.
- u. *Triolet* adalah puisi pendek yang mengungkapkan pemikiran atau sindiran halus, terdapat delapan baris atau disebut *oktosilab*, berima a b a a a b a b, pada baris 1, 4, 7, 2 dan 8 sama.
- v. *Virelai* adalah penggalan dari puisi pendek, dengan dua rima, dan dimulai dengan empat baris pada dua penggalan pertama.

2.2.4. Unsur-Unsur Puisi

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur puisi. Perbedaan itu dipengaruhi oleh teori yang mereka ikuti. Ada kemungkinan

pula terjadi perbedaan pendapat dari para ahli mengenai unsur-unsur puisi, meskipun para ahli tersebut menganut aliran yang sama. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut seharusnya disikapi sebagai sesuatu yang wajar.

Aminuddin (2002:136) menyatakan bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi, sedangkan Suharianto berpendapat bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari tema, daya bayang, rima dan irama (2005:38-45).

Sementara itu, menurut Badrun (1989:6) unsur-unsur puisi antara lain diksi, imajeri, bahasa kiasan, bunyi, irama, tipografi, tema dan makna. Waluyo (1995:26-27) mengatakan bahwa dalam puisi terdapat stuktur fisik dan stuktur batin. Struktur fisik terdiri dari diksi, bahasa kiasan dan imajeri, sedangkan struktur batin terdiri dari tema dan amanat.

Paul Eluard menyatakan bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari ritme, bunyi, imajeri dan amanat (<http://book.google.co.id>).

Berikut ini akan dibahas lebih rinci mengenai pembagian unsur-unsur puisi menurut Waluyo (1995: 26-27) berdasarkan stuktur pembentuknya. Struktur-struktur tersebut terdiri dari :

2.2.4.1. Struktur Fisik

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dalam puisi. Penyair dalam mengungkapkan pengalaman batinnya menggunakan kata-kata yang telah dipilih kadar estetisnya. Untuk dapat memilih kata dengan baik perlu penguasaan bahasa, tanpa menguasai bahasa dengan baik, maka sangat sulit

bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat. Dengan demikian syarat utama dalam diksi adalah menguasai bahasa.

2) Bahasa Kiasan (*figurative language*)

Bahasa Kiasan adalah suatu cara agar ungkapan itu lebih menarik, hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran imajinasi. Bahasa kiasan mempunyai sifat umum yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

3) Pencitraan (*imagery*)

Pencitraan adalah penggunaan bahasa untuk menampilkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan dan pengalaman yang bersifat indera atau bukan indera. Imajeri dalam puisi berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dengan tujuan menimbulkan suasana khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran penginderaan, dan untuk menarik perhatian (Pradopo, 1993: 79). Dengan demikian, pembaca dapat merasakan apa yang ada dalam puisi itu seakan-akan hidup atau berada di hadapannya.

2.2.4.2 Struktur Batin

1) Tema dan Makna

Tema adalah konsep dasar atau ide sentral karya sastra (Badrun 1989:103). Sementara itu, Waluyo berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair (1995 :106).

Sedangkan makna dalam puisi memiliki penafsiran bermacam-macam, sebanyak pengalaman manusia itu sendiri. Pengalaman yang terkandung dalam karya sastra belum tentu dapat diungkapkan semuanya. Hal ini bergantung pada kemampuan pembaca, apabila pembaca memiliki wawasan yang luas tentang sastra, maka setidaknya akan mampu menangkap makna lebih luas.

2) Amanat (*message*)

Amanat adalah hal-hal yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair bisa ditelaah apabila pembaca sudah mampu memahami tema yang terdapat pada puisi tersebut. Amanat merupakan sesuatu hal yang mendorong penyair menciptakan puisi. Amanat tersirat di balik kata-kata yang tersusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Tema berbeda dengan amanat, tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*). Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya. Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Walaupun tafsiran amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofi dan aliran yang dianut penyairnya. Dalam hal ini teori sastra sangat dibutuhkan, yaitu teori sastra yang menyangkut pribadi penyair. Bahkan sejarah sastra, angkatan atau zaman diciptakannya karya sastra akan dapat membantu pembaca menangkap amanat penyair dengan lebih pasti.

Dalam kajian ini peneliti lebih menekankan pada tema dan amanat yang terdapat pada kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon, dengan tujuan mengetahui bagaimana tema dan amanat yang hendak disampaikan Aragon melalui karya puisinya. Amanat puisi mengandung pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca, amanat bisa dibandingkan dengan kesimpulan mengenai nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca, maka dari itu puisi memiliki pesan yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembaca (Richard, 1976:180).

2.2.5 Fungsi Komunikasi

Roman Jakobson (1963 :14) membagi enam unsur fungsi bahasa sebagai unsur dasar komunikasi, unsur-unsur tersebut yaitu : a. *fonction expressive* (fungsi ekspresif), b. *fonction impulsive* (fungsi impresif atau konatif), c. *fonction référentielle* (fungsi referensial), d. *fonction contact ou phatique* (fungsi fatik atau kontak), e. *fonction métalinguistique* (fungsi metalinguistik), f. *fonction poétique* (fungsi puitik)

Fungsi-fungsi yang ada tersebut dijabarkan sebagai berikut.

2.2.5.1 Fungsi Ekspresif (*Fonction Expressive*)

Fungsi ini terletak pada pendapat, perasaan dan kepribadian penutur, sehingga penutur mendominasi sebuah komunikasi. Contoh : *Je danse au milieu des miracles, Je saute ainsi d'un jour a l'autre, je brûlerai du feu des phares* 'Saya menari ditengah-tengah keajaiban, saya melompat meski hari berganti hari, saya menyalakan lampu kendaraan'. Dari contoh diatas bentuk lingual *Je* sebagai penanda fungsi ekspresif.

2.2.5.2 Fungsi Impresif atau Konatif (*Fonction Impressive*)

Fungsi ini terletak pada apa yang diharapkan penutur terhadap mitra tuturnya, dalam hal ini mitra tutur atau penerima pesan menjadi titik fokus pembicaraan. Contoh : *Vous vous changez, changez du programme!* 'Anda mengubah, ubahlah program itu'. Bentuk lingual *vous* sebagai penanda fungsi impresif.

2.2.5.3 Fungsi Referensial (*Fonction Référentielle*)

Fungsi ini terletak pada acuan yang digunakan. Fungsi ini biasa didominasi dengan orang ketiga sebagai pusat pembicaraan atau bisa berisi sebuah keadaan yang menjadi titik fokusnya. Contoh. *Mille soleils peints sur le sol, mille amis mille yeux ou monocles m'illuminent de leurs regards*, 'Beribu matahari melukis permukaan bumi, beribu sahabat, beribu mata dimana kacamata menerangiku dari pandangan mereka'. Bentuk lingual *Mille soleils, mille amis, mille yeux* adalah penanda fungsi referensial.

2.2.5.4 Fungsi Kontak atau Fatik (*Fonction Contact ou Phatique*)

Fungsi ini terletak pada bentuk kontak yang digunakan, pada fungsi ini kata-kata tertentu digunakan untuk menciptakan kontak antara penutur dengan mitra tutur. Contoh : *Les monocles m'illuminent de leurs regards* 'Kaca mata menerangiku dari pandangan mereka'. Bentuk lingual *leurs* sebagai penanda fungsi fatik, karena kata ini menciptakan kontak dalam hubungan komunikasi penutur dan mitra tutur.

2.2.5.5 Fungsi Metalinguistik (*Fonction Métalinguistique*)

Fungsi ini berpusat pada bahasa yang digunakan. Fungsi ini salah satunya terdapat pada definisi yang ada pada kamus. Definisi dikamus berfungsi untuk memberikan makna unsur bahasa yang mungkin tidak diketahui oleh penerima pesan. Contoh : *Se Déliter : Se désagrèger en absorbant l'humidité. Se déliter* adalah menguraikan dengan cara menyerap kelembaban'. *Se déliter* adalah bentuk lingual yang diambil dari bentuk kamus, sehingga maknanya tidak bisa langsung diartikan, dan bentuk ini menandai fungsi metalinguistik.

2.2.5.6 Fungsi Puitik (*Fonction Poétique*)

Fungsi ini penandanya terletak pada pesan yang hendak disampaikan. Biasanya informasi berpusat pada bentuk pesan yang digunakan sehingga membuat pembaca tertarik, misalnya permainan bunyi pada bentuk lingual.

Menurut Jakobson yang diambil dari sumber (<http://fr.wikipedia.org>) menyatakan bahwa permainan bunyi atau rima dari fungsi puitik dibagi menjadi empat jenis rima, yaitu rima asonansi, aliterasi, kakafoni dan eufoni.

1) Rima asonansi.

Rima asonansi merupakan bentuk pengulangan fonem vokal yang sama. Contoh : *Le pacha se pencha, attrapa le chat, l'emmena dans sa villa et le plaça près du lilas*. Pada kalimat tersebut terdapat rima asonansi yang berupa pengulangan fonem vokal /a/.

2) Rima aliterasi

Rima aliterasi adalah bentuk pengulangan fonem konsonan yang sama. Contoh : *Y'a pas d'hélice hélas, c'est là qu'est l'os*. Pada kalimat tersebut terdapat rima aliterasi, yaitu pengulangan fonem /s/.

3) Rima Kakafoni

Kakafoni adalah bentuk ketidaksamaan fonem tetapi mempunyai persamaan bunyi dari kelompok kata yang agak sulit diucapkan. Contoh : *Où, ô Hugo, juchera-t-on ton nom?* pengucapan *on, ton* dan *nom* apabila dirangkai terasa sukar dalam pengucapan dan kurang enak didengar.

4) Rima Eufoni

Eufoni adalah bentuk persamaan bunyi yang enak didengar atau diucapkan, kadang-kadang untuk menjelaskan perubahan fonem yang berpengaruh pada fonem didekatnya. Contoh bentuk eufoni sebagai berikut. Contoh : kata *pourriel* hampir sama pengucapannya seperti *courriel* sehingga kedua kata tersebut masuk pada kategori eufoni dan pada kedua kata tersebut terdapat perubahan fonem dari /p/ ke /c/.

2.2.6 Riwayat Hidup dan Karya-Karya Louis Aragon

Mengenai riwayat hidup penyair, di bawah ini akan dipaparkan lebih mendalam bagaimana perjalanan hidup Louis Aragon dari masa dia lahir sampai

dia meninggal. Dalam pembahasan ini juga disajikan karya-karya apa saja yang dihasilkan Aragon serta sejarah penciptaan karya-karya tersebut.

2.2.6.1 Riwayat Hidup Louis Aragon

Louis Aragon adalah seorang pengarang puisi Prancis produktif pada abad XX (1897-1982), dia lahir di Neuilly, Paris pada tanggal 3 Oktober 1897 dan meninggal di Paris tanggal 24 Desember 1982. Louis Aragon mempunyai nama asli Andrieux, dia adalah seorang penyair, novelis, pengarang esai serta pendiri aliran *Suréalisme* bersama kedua sahabatnya yaitu André Breton, Paulus Eluard dan Luis Bunuel. Karya Aragon mencerminkan kecenderungan pokok pemikiran abad ke-20, dia juga seorang aktivis sekaligus juru bicara untuk komunis. Louis Aragon lahir di *arrondissement* 16 di Paris, di mana keluarganya menjalani pensiun.

Aragon bersekolah di *Lycée Carnot* dan lulus pada tahun 1916, kemudian dia melanjutkan pendidikannya di *Université de Paris*, untuk belajar tentang ilmu kedokteran. Pada masa Perang Dunia I Aragon menjabat sebagai asisten dokter sementara, setelah perang selesai, dia meneruskan pendidikannya di *Universite de Paris* yang sempat terhenti beberapa saat.

Melalui penyair yang beraliran *surrealisme* yakni André Breton, Aragon diperkenalkan dengan aliran *surrealisme*. Pada tahun 1919 Aragon mendirikan tinjauan *littérature* bersama André Breton dan Phillipe Soupault. Majalah dan kejadian umum adalah kendaraan untuk mengkritik semua nilai-nilai borjuis.

Pada tahun 1930-an Aragon datang ke Uni Soviet dan bergabung dengan Partai Komunis. Setelah itu dia kembali ke Prancis untuk menerbitkan *The Red Front*, sebuah puisi yang dipengaruhi oleh Vladimir Mayakovsky. Ini disebut

sebuah revolusi Prancis dan Aragon menerima lima tahun penghukuman bersyarat.

Sebelum Aragon bertemu dengan Elsa Triolet, seorang penyair wanita asal Rusia, yang kelak menjadi calon istrinya pada tahun 1928, Aragon mempunyai beberapa masalah, diantaranya perseteruannya dengan Nancy Cunard, pewaris perusahaan kapal terkenal. Aragon merupakan pengikut Victor Hugo. Aragon melakukan perjalanan ke Soviet dan mengabdikan pada Partai Komunis.

2.2.6.2 Karya-karya Louis Aragon

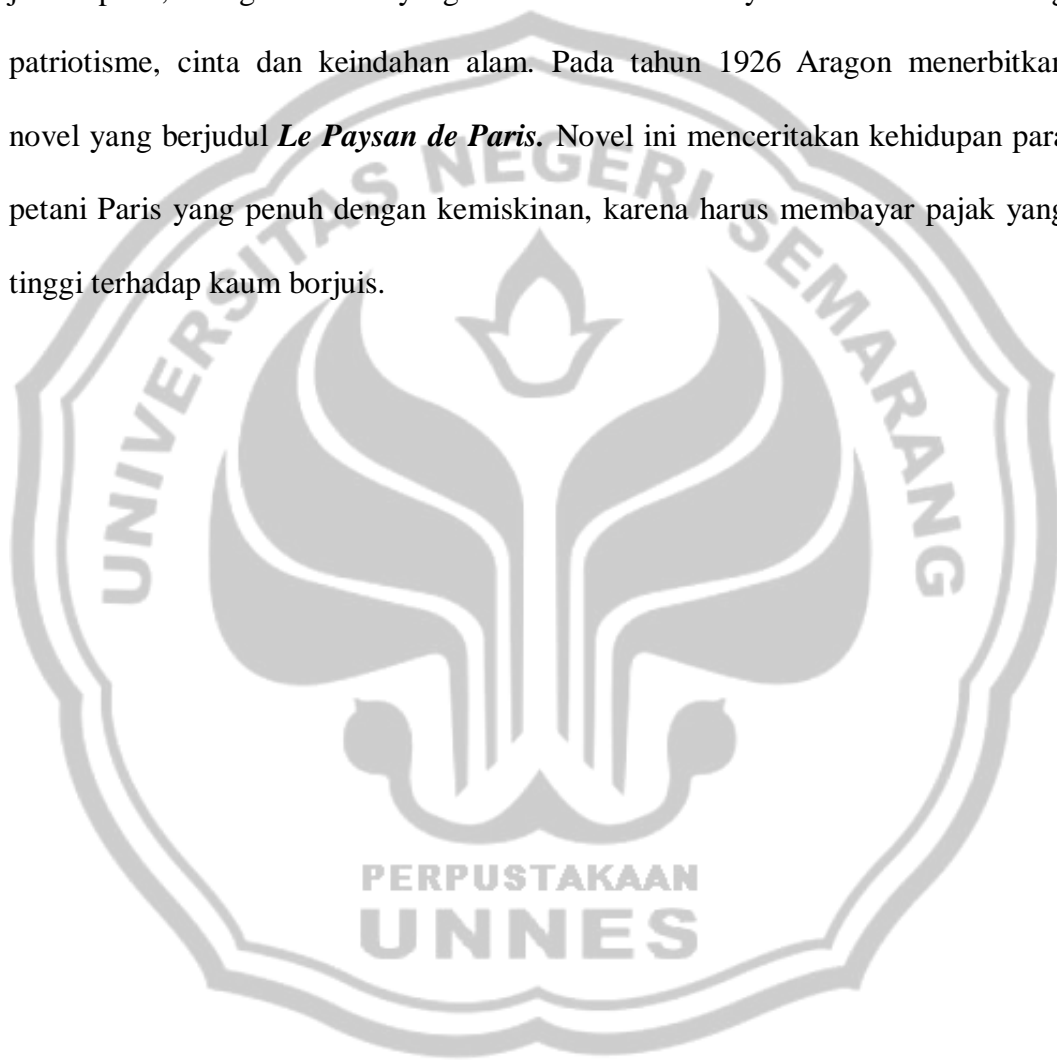
Karya pertama Aragon adalah "*Le Feu de Joie*" (1920) yang merupakan kumpulan puisi dengan tema kebahagiaan yang selalu abadi. Pada kumpulan puisi tersebut terdiri dari 23 judul puisi. Kumpulan puisi ini menyajikan aspek kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, serta bagaimana cara hidup yang benar untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan.

Tahun 1921 Aragon menerbitkan *Anciet* atau *Le Panorama* yaitu karya sastra yang berbentuk novel. Dalam novel ini Aragon mengisahkan tentang pelukis Bleu, yang disamakan dengan Jean Chipre, yang menderita kemiskinan dan karya-karyanya terlupakan.

Berikutnya pada tahun 1924 Aragon menerbitkan *Le Libertinage* yang berisi kumpulan cerita pendek, dalam kata pengantarnya, Aragon menulis : "Aku telah mencari ilusi kekuasaan yang tak terbatas di seluruh dunia dan orang lain mencarinya dalam candu". Maksud dari kata-kata tersebut adalah Aragon ingin mencari kebebasan dengan cara berkeliling dunia melalui karya-karya yang dihasilkannya. Dia beranggapan bahwa orang lain sudah mengambil langkah yang

salah, yaitu mencari kebebasan dengan cara menikmati candu, yang nantinya candu itu akan membawa ilusi kehancuran.

Le Mouvement Perpétuel diterbitkan oleh Aragon pada tahun 1925, merupakan karya yang berupa kumpulan puisi. Dalam kumpulan ini terdiri dari 73 judul puisi, dengan tema yang berbeda. Diantaranya bertemakan tentang patriotisme, cinta dan keindahan alam. Pada tahun 1926 Aragon menerbitkan novel yang berjudul *Le Paysan de Paris*. Novel ini menceritakan kehidupan para petani Paris yang penuh dengan kemiskinan, karena harus membayar pajak yang tinggi terhadap kaum borjuis.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analitik. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan, sehingga data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong 1993: 6), pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa secara apa adanya serta amanat yang terdapat kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon.

3.2 Sasaran Penelitian

Penelitian ini membahas tentang unsur puisi yaitu amanat atau pesan, fungsi ekspresif, referensial dan puitik dalam kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa bentuk lingual dalam kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon yang mengandung indikasi adanya fungsi

bahasa dalam menciptakan sebuah komunikasi serta amanat yang ingin disampaikan. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kumpulan puisi “*Le feu de Joie*” karya Louis Aragon yang terdiri dari 23 judul puisi. Dari 23 judul puisi tersebut yang dijadikan sampel berjumlah 3 puisi, yaitu *Soif de l’Ouest*, *Chambre Garnie*, dan *La Belle Italien*.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau pengamatan dengan teknik catat. Metode simak atau pengamatan adalah metode yang bekerja dengan cara mengamati sumber data yang sesuai dengan ciri yang telah ditetapkan (Sudaryanto 1993: 11). Metode ini digunakan untuk menentukan kalimat atau baris yang mengandung salah satu fungsi bahasa yang dimaksud untuk membangun sebuah komunikasi yang terdapat pada kumpulan puisi “*Le Feu de Joie*” karya Louis Aragon.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca markah. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas satuan konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu (*maker*) berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud.

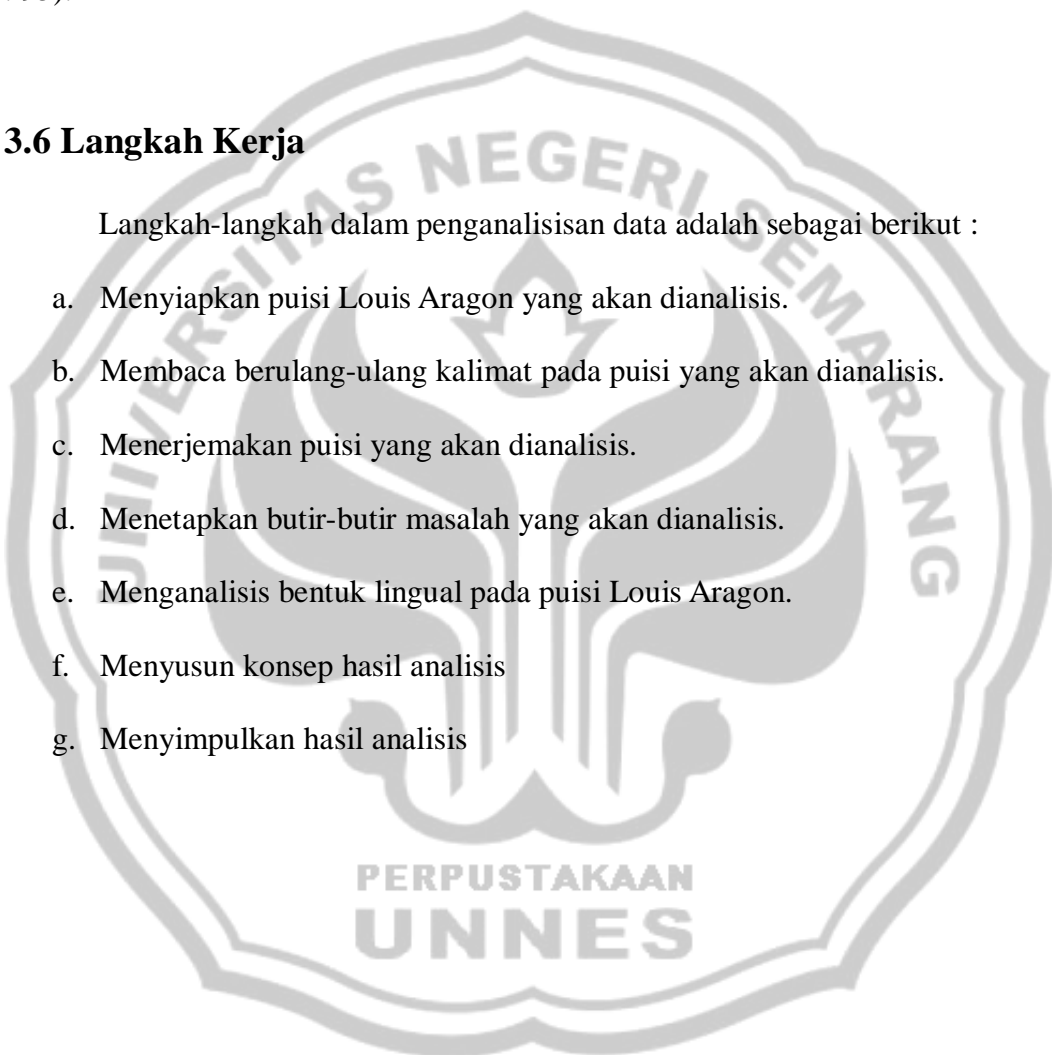
Teknik baca markah dapat dilakukan secara sintaksis maupun secara morfologis. Pemilihan cara melakukannya bergantung pada tempat terdapatnya

pemarkah itu dalam tataran lingual. Dengan melihat langsung pemarkah bentuk penggunaan fungsi komunikasi tersebut menjadi pembuka diri dan berlaku sebagai tanda pengenal akan status satuan lingual yang diamatinya. Sementara itu, alat adalah penentu kejatian teknik yang disebut dengan piranti (Sudaryanto 1993 : 95).

3.6 Langkah Kerja

Langkah-langkah dalam penganalisisan data adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan puisi Louis Aragon yang akan dianalisis.
- b. Membaca berulang-ulang kalimat pada puisi yang akan dianalisis.
- c. Menerjemakan puisi yang akan dianalisis.
- d. Menetapkan butir-butir masalah yang akan dianalisis.
- e. Menganalisis bentuk lingual pada puisi Louis Aragon.
- f. Menyusun konsep hasil analisis
- g. Menyimpulkan hasil analisis



BAB IV
TEMA, AMANAT, FUNGSI EKSPRESIF,
REFERENSIAL, PUITIK DAN PEMBAHASAN
KUMPULAN PUISI”LE FEU DE JOIE” KARYA LOUIS
ARAGON

4.1. Pengantar

Sebagai pijakan dalam mencari dan menganalisis unsur-unsur puisi yang meliputi tema dan amanat, serta menganalisis fungsi dasar komunikasi, dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada tiga jenis fungsi komunikasi. Ketiga jenis fungsi komunikasi tersebut diantaranya fungsi ekspresif, referensial dan puitik dalam kumpulan puisi karya Louis Aragon yang didasarkan pada kerangka teori yang telah dibahas dalam bab II dan bab III yang berisi tentang Metodologi Penelitian.

Tema dan amanat dalam sebuah puisi sangat penting dianalisis terlebih dahulu, karena tanpa mengetahui sebuah tema dan amanat yang terkandung dalam puisi, maka akan sangat sulit untuk bisa memahami isi puisi tersebut. Hal ini berlaku juga untuk fungsi komunikasi yang terdapat pada sebuah puisi, untuk itu diperlukan analisis baris demi baris dan bait demi bait sehingga mencapai keseluruhan puisi, sehingga akan diperoleh bentuk lingual yang menandai adanya fungsi komunikasi tertentu. Dalam hal dibatasi pada tiga jenis fungsi komunikasi. Ketiga jenis fungsi tersebut yaitu, fungsi ekspresif, fungsi referensial dan fungsi puitik.

Secara berurutan puisi yang akan dianalisis adalah sebagai berikut sesuai dengan tahun terbitnya 1) *Soif de L'ouest* (Haus dari Barat), 2) *Chambre Garnie* (Kamar yang Dihias) 3) *La Belle Italienne* (Gadis Italia yang Cantik)

Dari ketiga puisi tersebut berikut ini akan dianalisis berdasarkan tema, amanat, fungsi ekspresif, fungsi referensial dan fungsi puitik yang ada pada kelima judul puisi tersebut.

4.2. *Soif de l'Ouest*

Puisi berikut ini terdiri dari 4 bait dan 44 baris. Berikut ini data dari puisi *Soif de l'Ouest* tersebut.

Soif de L'ouest

*Dans ce bar dont la porte
Sans cesse bat au vent
Une affiche écarlate
Vante un autre savon
Dansez dansez ma chère
Dansez nous avons des banjos
O qui me donnera seulement à mâcher
Les chewing-gums inutiles
Qui parfument très doucement
L'haleine des filles des villes*

*Épices dans l'alcool mesuré par les pailles
Et menthes sans raison barbouillant les liqueurs
Il est des amours sans douceurs
Dans les docks sans poissons où la barmaid défaille
Sous le fallacieux prétexte
Que je n'ai pas rasé ma barbe
Aux relents douteux d'un gin
Que son odorat devine
D'un bar du Massachussets*

*Au trente-troisième étage
Sous l'oeil fixe des fenêtres
Arrête*

*Mon coeur est dans le ciel et manque de vertu
 Mais les ascenseurs se suivent
 Et ne se ressemblent pas
 Le groom nègre sourit tout bas
 Pour ne pas salir ses dents blanches
 Ha! si j'avais mon revolver
 Pour interrompre la musique
 De la chanson polyphonique
 Des cent machines à écrire*

*Dans l'état de Michigan
 Justement quatre-vingt-trois jours
 Après la mort de quelqu'un
 Trois joyeux garçons de velours
 Dansèrent entre eux un quadrille
 Dansèrent avec le défunt
 Comme font avec les filles
 Les gens de la vieille Europe
 Dans les quartiers mal famés
 Heureusement que leurs lèvres
 Ignoraient les mots méchants
 Car tous les trois étaient vierges
 Comme on ne l'est pas longtemps.*

(*Le Feu de Joie*, 1919)

Haus akan Budaya Barat

Pintu bar
 Tiada henti melawan angin
 Poster kebanggaan merah cerah
 Membanggakan sabun
 Berdansalah kekasihku
 Kami berdansa diiringi petikan banjo
 Oh siapa yang memberikan padaku
 Untuk mengunyah permen karet tiada guna
 Memakai parfum beraroma harum
 Nafas gadis-gadis kota

Rempah-rempah alkohol diukur dengan sedotan
 Permen tanpa olesan minuman keras
 Tiada rasa cinta yang indah
 Di dermaga tiada ikan di mana bartender pun gagal
 Dengan dalih palsu
 Aku tidak mencukur jenggot

Agar dapat menikmati gin
 Yang aromanya bisa diduga
 Bahwa itu berasal dari aroma bar Massachussetts

Di lantai tiga puluh tiga
 Pandangan yang tertuju ke jendela
 Terhenti
 Hatiku berada di awang-awang dan haus akan kedamaian
 Tapi tangga yang saling bersusulan
 Dan yang tidak serupa
 Seorang pria negro tersenyum menyeringai
 Agar tidak mengotori gigi putihnya
 Ha! jika aku memiliki senjata api
 Untuk menghentikan lagu yang gemuruh
 Bagaikan ratusan mesin ketik

Di negara bagian Michigan
 Selama delapan puluh tiga hari
 Setelah kematian seseorang
 Tiga anak laki-laki dengan gembira mengenakan kain beludru
 Mereka menari membentuk segi empat
 Menari dengan arwah yang telah tiada
 Mereka bagaikan menari dengan para gadis
 Orang-orang dari Eropa zaman dulu
 Di perkampungan yang penduduknya kelaparan
 Untungnya bibir mereka
 Tidak kenal kata-kata jorok
 Karena ketiganya masih lugu
 Yang tidak bertahan lama

Di bawah ini akan dibahas mengenai tema, amanat, fungsi ekspresif, referensial dan puitik yang ada pada puisi tersebut.

4.2.1 Tema dan Amanat *Soif de l'Ouest*.

Tema dan amanat sebuah puisi sangat penting diketahui dengan tujuan para pembaca dapat memahami isi di dalam puisi serta dapat menangkap pesan moral yang positif dari puisi tersebut. Berikut ini akan disajikan analisis mengenai tema dan amanat yang terkandung pada puisi *Soif de l'Ouest*.

4.2.1.1 Tema

Tema yang terdapat dalam *Soif de l'Ouest* adalah penggambaran tentang orang-orang Eropa yang mendambakan kehidupan seperti orang barat, dalam hal ini kehidupan orang Amerika. Hal ini tampak pada kalimat *Dans ce bar dont la porte, sans cesse bat au vent, une affiche écarlate, Vante un autre savon* yang artinya 'pintu bar yang tiada henti melawan angin, poster merah cerah yang membanggakan sabun'. Pada penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan di bar dalam hal ini bar di Amerika merupakan suatu lambang gengsi dan sebuah trend yang melanda Amerika pada saat itu. Yaitu kalimat 'pintu bar tiada henti melawan angin', ini menunjukkan bahwa bar tersebut tidak pernah sepi dari pengunjung, 'melawan angin' dalam hal ini dikarenakan pintu bar tersebut selalu membuka dan menutup karena lalu lalang pengunjung. Selain itu, penggambaran kalimat 'poster merah cerah dan membanggakan sabun' merupakan upaya pengelola bar yang gencar melakukan promosi bar, karena saat datang ke bar sedang menjadi tren pada saat itu. Kalimat 'membanggakan sabun' berarti pengunjung bar dalam hal ini orang Amerika, yang menunjukkan kelasnya melalui aroma sabun yang dipakai, karena pada saat itu aroma sabun tertentu merupakan wujud nilai prestise tersendiri.

Berikutnya adalah kalimat *Dansez nous avons des banjos* artinya 'kami menari diiringi petikan banjo'. Kalimat tersebut memberikan makna bahwa berdansa seperti orang-orang barat merupakan sebuah kesenangan, yang identik dengan Amerika, karena ditandai dengan penggunaan kata 'banjo', yaitu sejenis alat musik petik seperti gitar kecil dan berdawai atau senar empat dengan pangkal

berbentuk bulat yang dikembangkan oleh budak Afrika di Amerika (www//id.wikipedia.org)

Pada kalimat *Que je n'ai pas rasé ma barbe aux relents douteux d'un gin, D'un bar du Massachussets* yang artinya 'aku tidak mencukur jenggot demi sebuah petunjuk untuk merasakan gin, menebak aroma bar Massachusset kalimat tersebut menggambarkan keinginan seseorang yang begitu penasarannya, untuk bisa merasakan minuman gin. Gin adalah sejenis minuman beralkohol hasil fermentasi dari minyak rempah-rempah seperti kayu manis, kapulaga, jeruk, akar manis, ketumbar, adas manis dan kerawai melalui proses destilasi yang berasal dari Amerika ([http//id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)). Kalimat menebak aroma bar Massachussets' merupakan bentuk rasa penasaran seseorang yang ingin merasakan suasana di bar Massachussets yang menjadi trend di Amerika sebagai tempat hura-hura, mabuk, dansa dengan para gadis.

Orang Eropa dalam hal ini Prancis sangat mendambakan kehidupan seperti orang-orang Amerika yang penuh dengan kebebasan berekspresi. Hal ini berbeda dengan masyarakat Eropa yang kebebasannya agak dikekang, karena dominasi pengaruh gereja dan pandangan aristokrat yang ketat. Masyarakat Eropa penuh dengan aturan yang mengikat yang mengakibatkan mereka menginginkan kehidupan diluar budayanya, yakni seperti kehidupan dan budaya di Amerika, sehingga mereka berusaha meniru budaya dan trend yang ada di Amerika.

4.2.1.2 Amanat

Amanat pada puisi *Soif de L'ouest* adalah hendaknya sebagai manusia kita mencintai budaya sendiri dan tidak mudah meniru atau menyerap budaya atau

gaya hidup yang “negatif” dari negara lain, sehingga kita tetap memiliki jati diri. Berikut ini tampak pada kalimat *Que je n'ai pas rasé ma barbe aux relents douteux d'un gin, d'un bar du Massachussets* yang artinya 'aku tidak mencukur jenggot demi menikmati *gin* dan menebak aroma bar Massachussets kalimat tersebut mengajarkan pada pembaca, hendaknya tidak perlu mencontoh kebiasaan orang lain, seperti minum *gin* dan penasaran untuk datang ke bar. Hal itu dikarenakan bahwa bar merupakan tempat yang rentan dengan berbagai pengaruh buruk, yaitu identik dengan mabuk-mabukan, peredaran obat terlarang, sex bebas, kriminal dan sebagainya. Sehingga apabila hal semacam itu membudaya di masyarakat di seluruh dunia, yang dimungkinkan dapat menghancurkan generasi muda.

4.2.2 Fungsi Ekspresif, Referensial dan Puitik dalam *Soif de l'Ouest*.

Berikut ini akan dianalisis tentang ketiga fungsi bahasa yang terdapat pada puisi *Soif de L'ouest* berdasarkan teori dari Jakobson. Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi ekspresif, referensial dan puitik.

4.2.2.1 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang menitikberatkan pada ungkapan perasaan, kepribadian dan pemikiran penutur. Dalam puisi *Soif de l'Ouest* fungsi ekspresif dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(1) *Dansez dansez ma chère* 'berdansalah kekasihku'.....bait pertama, baris ke-5.

Déterminant ma menyatakan sesuatu hal kepemilikan penutur, yaitu penutur

menyatakan ajakan untuk berdansa dengan kekasihnya. Pada kalimat tersebut juga bisa bermakna bahwa penutur mengungkapkan perasaannya yang berandai-andai mempunyai seorang pacar yang bisa diajak berdansa, pada hal penutur tidak mempunyai pacar, dia berandai-andai karena pengaruh alkohol dan penutur mengungkapkan ini tanpa sadar. Bentuk repetisi atau pengulangan *dansez-dansez* merupakan wujud ekspresi penutur, karena penutur mengungkapkan keinginan pada kekasihnya supaya mau diajak berdansa.

- (2) *Dansez nous avons des banjos* 'kami berdansa diiringi petikan banjo'...bait pertama, baris ke-6. Bentuk *pronom personelle nous* merupakan esensi keberadaan penutur sebagai obyek, karena penutur menyuruh seseorang berdansa dan mengajak dirinya. Penutur mengungkapkan keinginannya pada seseorang dengan penuh harapan, sehingga seseorang yang diajak mau berdansa dengan dirinya.
- (3) *O qui me donnera seulement à mâcher les chewing-gums inutiles* 'Oh siapa yang memberiku permen karet yang tidak berguna'.....bait pertama, baris ke-7. Bentuk *complement d'objet direct me* adalah bentuk keterlibatan penutur dalam pembicaraan, hal ini kedudukannya sebagai objek. Penutur bertanya-tanya siapakah seseorang yang akan memberikan permen karet kepadanya sesuatu padanya. Pada kalimat tersebut penutur mengungkapkan perasaannya dengan nada jengkel atau marah, penutur merasakan dihina, karena diberi permen karet yang tidak berguna, dalam hal ini permen karet sisa hasil kunyahan.

- (4) *Que je n'ai pas rasé ma barbe* 'Bahwa aku tidak mencukur jenggot'.....bait kedua, baris ke-16. Bentuk *pronom personel je* dan *déterminant ma* berkedudukan sebagai fungsi ekspresif, karena bentuk lingual *je* merupakan bentuk pernyataan penutur yang tidak mencukur jenggot. Sedangkan *ma* adalah bentuk pernyataan kepemilikan, dalam hal ini penutur menyatakan jenggotnya yang tidak dicukur. Penutur dalam kalimat tersebut menyatakan pendapatnya dengan pede dan berani, karena penutur menganggap dirinya sudah dewasa dan pantas untuk merasakan dunia kesenangan orang dewasa.
- (5) *Mon coeur est dans le ciel et manque de vertu* 'Hatiku melambung di awang-awang dan haus akan kedamaian.....bait ketiga, baris ke-23. Bentuk *déterminant mon* pada kalimat tersebut menyatakan kepemilikan diri penutur yaitu penutur menyatakan bahwa hatinya sedang melambung ke awang-awang dan haus akan kedamaian. Pada kalimat tersebut penutur menyatakan perasaannya dengan bahagia karena merasa berada di awang-awang tapi sekaligus sedih karena penutur tidak merasakan ketenangan batin.
- (6) *Ha, si j'avais mon revolver* 'ha, jika aku memiliki senjata api'.....bait ketiga, baris ke-28. Bentuk *pronom personel je* dan *determinant mon* merupakan esensi fungsi ekspresif, karena *je* merupakan pernyataan diri penutur yang mengandaikan dirinya mempunyai senjata, sedangkan *mon* merupakan bentuk kepemilikan penutur, dalam hal ini penutur berandai-andai memiliki senjata. Penutur menyatakan pikirannya dengan tegas atau marah, karena dia berandai-andai memiliki senjata api untuk menghentikan sesuatu sebagai bentuk luapan emosi atau kemarahannya. Penggunaan kala imparfait pada *j'avais* pada kalimat

tersebut merupakan ekpresi penyesalan penutur karena tidak memiliki senjata api.

Bentuk lingual seperti *ma, nous, me, je, mon* dalam puisi *Soif de l'Ouest* merupakan esensi dari fungsi ekspresif. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk lingual tersebut merupakan cerminan dari diri penutur atau kepribadian maupun pemikiran dan ekspresi perasaa penutur, sehingga tampak penutur mendominasi komunikasi.

4.2.2.2 Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi komunikasi yang informasinya terletak pada kontek atau acuan (referent) yang digunakan. Berikut fungsi referensial yang terdapat pada puisi *Soif de l'Ouest*.

- (7) *Dans ce bar dont la porte sans cesse bat au vent* 'Pada pintu bar itu tiada henti melawan angin'. Frase *dans ce bar* merupakan hal yang diacu pada kalimat tersebut, karena *ce bar* sebagai obyek dijelaskan oleh keterangan yang mengikutinya, yaitu bar yang pintunya tiada henti membuka dan menutup karena tiupan angin. Penutur menggunakan metafora pada kalimat tersebut, dalam hal ini kata angin, bukan bermakna angin yang bertiup, tetapi lalu-lalang pengunjung bar.
- (8) *Une affiche écarlate vante un autre savon* 'Poster yang membanggakan sanjungan sabun yang lain'. Frase *une affiche* merupakan yang diacu pada kalimat tersebut, karena diikuti dengan penjelasan berikutnya, yaitu *une affiche* merupakan suatu poster yang membanggakan, sehingga menimbulkan sanjungan pada poster tersebut.

- (9) *Épices dans l'alcool mesuré par les pailles et menthes sans raison barbouillant les liqueurs* artinya 'Rempah-rempah alkohol diukur dengan sedotan, permen tanpa olesan minuman keras' kata *épices* merupakan acuan yang dipakai pada kalimat dari puisi tersebut. Karena *épices* diikuti oleh keterangan yang menjelaskan kata tersebut, yaitu suatu remah-rempah yang dicampur dengan alkohol yang diukur menggunakan sedotan (*les pailles*)
- (10) *Que je n'ai pas rasé ma barbe aux relents douteux d'un gin* yang artinya 'Bahwa aku tidak mencukur jenggot demi menikmati gin. Kata *barbe* merupakan acuan pembicaraan pada kalimat tersebut, ini dijelaskan dengan kalimat sebelumnya yaitu aku mencukur jenggotku, disini kata jenggot adalah hal pokok yang menjadi pembicaraan.
- (11) *Mon coeur est dans le ciel et manque de vertu, mais les ascenseurs se suivent* artinya 'Hatiku melambung ke awang-awang dan haus akan kedamaian, tetapi tangga saling susul-menyusul' kata *mon coeur* merupakan wujud dari fungsi referensial, karena menjadi acuan pembicaraan dalam kalimat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan kalimat berikutnya yaitu hati yang melambung ke awang-awang dan haus dengan kedamaian.
- (12) *Trois joyeux garçons de velours, dansèrent entre eux un quadrill, dansèrent avec le défunt, comme font avec les filles* 'Tiga anak laki-laki dengan gembira mengenakan kain beludru, mereka menari membentuk segi empat, menari dengan arwah yang telah tiada, seperti para gadis' Bentuk frase *Trois joyeux garçons* termasuk kategori dari fungsi referensial, karena frase tersebut berkedudukan sebagai orang ketiga jamak yang menjadi pokok pembicaraan.

Mereka digambarkan sedang berdansa membentuk segi empat dengan mengenakan kain beludru.

4.2.2.3 Fungsi Puitik

Fungsi puitik merupakan fungsi yang informasinya berpusat pada pesan, dengan penanda lingualnya berupa bentuk permainan bunyi, yang lebih dikenal dengan rima. Dalam puisi *Soif de l'Ouest* fungsi puitik dapat ditunjukkan sebagai berikut :

a) Rima Asonansi

Rima asonansi adalah bentuk pengulangan fonem vokal yang sama. Sebagai contoh rima asonansi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(13) *Les chewing-gums inutiles*.....bait pertama, baris ke-8

L'haleine des filles des villes.....bait pertama, baris ke-10

Épices dans l'alcool mesuré par les pailles.....bait kedua, baris ke-11

Dansèrent entre eux un quadrille.....bait keempat, baris ke-35

Comme font avec les filles.....bait keempat, baris ke-37

'Permen karet yang tak berguna'

'Nafas para gadis kota'

'Rempah-rempah alkohol diukur dengan sedotan'

'Berdansa membentuk segi empat'

'Seperti para gadis'.

Pada analisis di atas tampak rima asonansi fonem /i/ pada kata *inutiles, filles, villes, epices, pailles* dan *quadrille*.

b) Rima Aliterasi

Rima aliterasi adalah bentuk pengulangan bunyi fonem konsonan yang sama. Berikut ini contoh rima aliterasi dalam puisi *Soif de l'Ouest* dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(14) *Et menthes sans raison barbouillant les liqueurs*bait kedua,
baris ke-12.

*Il est des amours sans douceurs.....*bait kedua, baris ke ke-
13

*Justement quatre-vingt-trois jours.....*bait keempat, baris ke-32.

*Trois joyeux garçons de velours.....*bait keempat, baris ke-34

'Permen tanpa olesan minuman keras'

'Tiada rasa cinta yang indah'

'Tiga anak laki-laki dengan gembira mengenakan nkain beludru'

'Selama delapan puluh tiga hari'

Fonem /r/ pada kata *liqueur, amours, douceurs, jours, dan velours* merupakan jenis rima aliterasi, karena terdapat pengulangan konsonan fonem /r/.

(15) *Au trente-troisième étage.....*bait ketiga, baris ke-20

*Sous l'oeil fixe des fenêtres.....*bait ketiga, baris ke-21.

'Di lantai ketigapuluh tiga'

'Pandangan yang tertuju pada jendela'

Fonem /tr/ merupakan rima aliterasi, kerena beberapa kali diulang pada kalimat tersebut.

c) Rima Kakafoni

Kakafoni adalah bentuk ketidaksamaan fonem tetapi mempunyai persamaan bunyi dari kelompok kata yang agak sulit diucapkan. Berikut contoh bentuk kakafoni.

(16) *Et menthes sans raison barbouillant les liqueurs.....* bait kedua, baris ke-12.

'Permen tanpa olesan minuman keras'

Dans les docks sans poissons où la barmaid défaille..... bait kedua, baris ke-14. *Sans raison barbouillant* dan *sans poissons* merupakan esensi kakafoni. Hal ini dikarenakan terdapat pengulangan bunyi yang sulit dilafalkan.

d) Rima Eufoni

Eufoni adalah bentuk persamaan bunyi yang enak didengar atau diucapkan, kadang-kadang untuk menjelaskan perubahan fonem yang berpengaruh pada fonem didekatnya. Contoh bentuk eufoni sebagai berikut.

L'haleine des filles des villes..... bait pertama, baris ke-10

'Nafas gadis-gadis kota'.

Bunyi perubahan fonem /f/ dan /v/ merupakan bentuk eufoni, karena menimbulkan bunyi yang enak didengar.

4.3 Chambre Garnie

Puisi di bawah ini terdiri dari 1 bait, tetapi memuat 12 baris. Berikut ini data dari puisi tersebut.

Chambre Garnie

À l'Hotel de l'Univers et de l'Aveyron
 Le métropolitain passe par la fenêtre
 La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être
 Mon coeur
 Que lui dirons-nous quand nous la verrons
 Compte les fleurs ma chère
 Compte les fleurs du mur
 Mon coeur est en jachères
 Attention!
 L'escalier est peu sûr
 Que n'es-tu la vachère
 Qui mène les amants en Mésopotamie

(Le Feu de Joie, 1919)

Ruang yang Dihiasi

Di hotel Univers dan Aveyron
 Seorang metropolitan memandang lewat jendela
 Seorang gadis dengan mata bersinar akan bersatu
 Dengan hatiku
 Apa yang akan kami katakan padanya ketika kami melihatnya
 Hitunglah bunga-bunga untuk, kekasihku!
 Hitunglah bunga-bunga yang ada pada dinding!
 Kekasihku, kau bagaikan ladang kosong
 Hati-hati!
 Jalan itu sedikit lebih pasti lagi
 Kau hnyalah seorang penggembala
 Yang membimbing para pria pengagum ke Mesopotamia

Berikut ini akan dianalisis mengenai tema, amanat serta fungsi bahasa yang terdapat pada puisi ***Chambre Garnie***, dalam hal ini dibatasi dengan tiga fungsi bahasa yaitu fungsi ekspresif, fungsi referensial dan fungsi puitik.

4.3.1 Tema dan Amanat *Chambre Garnie*

4.3.1.1. Tema

Puisi ***Chambre Garnie*** bertemakan tentang perjalanan cinta penyair yang polos atau lugu dalam menemukan cinta sejatinya. Ini dapat ditunjukkan

melalui kalimat *La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être, mon coeur, que lui dirons-nous quand nous la verrons*, yang artinya 'Seorang gadis dengan mata bersinar akan bersatu dengan hatiku dan apa yang akan kami katakan padanya ketika kami melihatnya'. Kalimat-kalimat tersebut mengungkapkan bahwa penyair sedang merasakan jatuh cinta pada seorang gadis yang dilihatnya, hal ini ditandai oleh penyair yang menggunakan kata 'hatiku'. Kata hati selalu diidentikkan oleh seseorang untuk mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, dalam hal ini cinta.

Kemudian kalimat berikutnya yaitu *Mon coeur est en jachères Attention!l'escalier est peu sûr; quees-tu la vachère, qui mène les amants en Mésopotamie* yang artinya 'Kekasihku, kau bagaikan lahan kosong, hati-hati! ada jalan yang lebih pasti lagi, apakah kamu seorang penggembala yang membimbing para kekasih pria ke Mesopotamia'. Pada kalimat-kalimat tersebut memiliki makna bahwa penyair menganggap bahwa gadis yang disukainya merupakan gadis yang belum memiliki seorang kekasih, sehingga penyair berani mencoba untuk mendapatkan cintanya. Penyair juga menyuruh gadis tersebut untuk berhati-hati dalam memilih seorang kekasih.

Dalam hal ini penyair menggunakan bentuk metafora yaitu Mesopotamia, bukanlah nama kota yang sebenarnya, tapi lambang dari suatu tempat yang membahagiakan, karena Mesopotamia identik dengan suatu lembah yang subur di daerah Mesir.

4.3.1.2 Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair kepada para pembaca adalah kaum pria hendaknya selalu sportif dan bersaing secara sehat dalam mendapatkan cinta seorang gadis. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kalimat berikut *Que lui dirons-nous quand nous la verrons*' Apa yang akan kami katakan padanya, ketika kami melihatnya' penggunaan kata kami (nous) mengindikasikan bahwa penyair menghargai pria lain yang juga berusaha mendapatkan cinta seorang gadis.

Attention! l'escalier est peu sûr, que n'es-tu la vachère, qui mène les amants en Mésopotamie yang artinya 'Hati-hati! jalan itu sedikit lebih pasti, kau hanyalah seorang penggembala sapi yang membimbing para pria pengagum ke Mesopotamia'. Pada kalimat tersebut amanatnya yaitu hendaknya selalu bersikap hati-hati dan waspada, karena hal itu sangat penting sekali, apalagi orang yang masih lugu dan polos. Dengan selalu berhati-hati, maka orang tidak akan gampang diperdaya atau tertipu oleh penampilan luar seseorang.

4.3.2 Fungsi Ekspresif, Referensial dan Puitik yang ada pada puisi *Chambre Garnie*

Fungsi bahasa yang akan dianalisis dalam puisi yang berjudul *Chambre Garnie* ini dibatasi hanya pada tiga jenis fungsi dari keenam jenis fungsi bahasa yang dinyatakan oleh Jakobson. Berikut ini penjelasan mengenai tentang fungsi ekspresif, referensial dan puitik yang terdapat pada puisi *Chambre Garnie*.

4.3.2.1 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang menitikberatkan pada penutur, pemikiran, ungkapan perasaan dan kepribadian penutur. Dalam puisi *Chambre Garnie* fungsi ekspresif dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- (1) *La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être* 'Seorang gadis dengan mata bersinar akan bersatu'.....baris ke-3

Bentuk *complement d'objet indirect me* merupakan esensi dari fungsi ekspresif, karena penutur menyatakan bahwa seorang gadis dengan mata yang bersinar akan bersatu dengan diri penutur. Pada kalimat tersebut penutur mengungkapkan perasaannya dengan penuh harapan yaitu harapan pada seorang gadis mata yang bersinar akan menjadi kekasihnya.

- (2) *Mon coeur* 'Kekasihku'.....baris ke-4

Bentuk *déterminant mon* merupakan bentuk pernyataan kepemilikan penutur, yaitu penutur menyatakan hatinya. Dalam kalimat ini ekspresi yang ditampilkan penutur dengan penuh penghayatan pada saat dia mengucapkan kata *kekasihku*.

- (3) *Que lui dirons-nous quand nous la verrons* 'apa yang akan kami katakan ketika kami melihatnya'.....baris ke-5

Pronom personnelle nous adalah penutur yang mempertanyakan tentang apa yang akan dilakukannya, ketika melihat seorang gadis. Pada kalimat tersebut penutur mengungkapkan kebingungannya, ketika bertemu dengan seorang gadis yang dia sukai.

- (4) *Compte les fleurs ma chère* 'Hitunglah bunga-bunga, kekasihku!'.....baris ke-6

Déterminant ma pada kalimat tersebut adalah wujud pernyataan kepemilikan, yaitu penutur menyuruh kekasihnya untuk menghitung bunga. Pada kalimat tersebut penutur menyatakan perintahnya dengan lembut.

- (5) *Mon coeur est en jachères*.....baris ke -8

'Kekasihku, kau bagaikan ladang kosong'

Déterminant mon merupakan wujud pernyataan keposesifan penutur, yaitu penutur menyatakan bahwa gadis tersebut masih belum mempunyai kekasih, sehingga penutur berharap untuk menjadi kekasihnya. Pada kalimat tersebut penutur mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan gaya bahasa metafora.

Bentuk lingual seperti *me, mon, nous, dan ma* merupakan esensi dari fungsi ekspresif karena mengungkapkan tentang diri atau kepribadian penutur.

4.3.2.2 Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi komunikasi yang informasinya terletak pada konteks atau acuan (*référent*) yang digunakan. Berikut akan ditunjukkan fungsi referensial yang ada pada puisi *Chambre Garnie*.

- (6) *La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être, Mon coeur, Que lui dirons-nous quand nous la verrons, Compte les fleurs ma chère, Compte les fleurs du mur.*

'Gadis dengan mata bersinar bersatu akan bersatu dengan hatiku, apa yang akan kami katakan padanya ketika kami melihatnya, hitunglah bunga-bunga itu, kekasihku!, hitunglah bunga-bunga pada dinding!'kalimat tersebut diambil dari baris ke-3, ke-4, ke-5, ke -6, ke-7.

Bentuk lingual *la fille* pada kalimat puisi diatas merupakan esensi dari fungsi referensial, karena *la fille* adalah orang ketiga tunggal yang diacu pada komunikasi. Hal ini diperkuat dengan adanya *pronom personnelle lui* sebagai orang ketiga tunggal yang mengacu pada *la fille*.

(7) *Mon coeur est en jachères'* Kekasihku, kau bagaikan ladang kosong'

Pada kalimat tersebut adalah mengenai hati yang menjadi sumber acuan, karena kalimat tersebut terkonsentrasi pada kata *kekasih*.

4.3.2.3 Fungsi Puitik

Fungsi puitik merupakan fungsi komunikasi yang informasinya berpusat pada pesan, dengan penanda lingualnya berupa bentuk permainan bunyi, yang lebih dikenal dengan rima. Dalam puisi *Chambre Garnie* fungsi puitik dapat ditunjukkan sebagai berikut:

a) Rima Asonansi

Rima asonansi adalah bentuk pengulangan fonem vokal yang sama.

Berikut ini rima asonansi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(8) *Mon coeur*.....baris ke-4.

Que lui dirons-nous quand nous la verrons....baris ke-5

'Kekasihku'

'Apa yang akan kami katakana, ketika kami melihatnya'

Fonem /**on**/ merupakan bentuk rima asonansi, yaitu vokal nasal.

Vokal nasal adalah vokal yang dihasilkan oleh udara melalui hidung.

b) Rima Aliterasi

Rima aliterasi adalah bentuk pengulangan dari fonem konsonan yang sama. Berikut rima aliterasi dalam puisi *Chambre Garnie* dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(9) *À l'Hotel de l'Univers et de l'Aveyron.....*baris ke-1

'Di hotel *Univers* dan *Aveyron*'. Fonem /**l**/ pada kalimat tersebut merupakan rima aliterasi.

(10) *Le métropolitain passe par la fenêtre.....*baris ke-2

*La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être.....*baris ke-3

'Orang metropolitan memandang lewat jendela'

'Gadis dengan mata yang bersinar akan bersatu denganku'

fonem /**tr**/ merupakan rima aliterasi.

(11) *Compte les fleurs ma chère.....*baris ke-6

*Mon coeur est en jachères.....*baris ke-8

*Que n'es-tu la vachère.....*baris ke-11

'Hitunglah bunga-bunga, kekasihku!'

'Kekasihku, kau bagaikan lahan kosong'

'Kau hanyalah seorang penggembala'

Fonem /**ch**/ merupakan rima aliterasi.

(12) *Compte les fleurs du mur*.....baris ke-8

L'escalier est peu sûr.....baris ke-10

'Hitunglah bunga-bunga pada dinding'

'Ada jalan yang lebih pasti'

Fonem /r/ pada kalimat tersebut merupakan rima aliterasi

c) Rima Kakafoni

Kakafoni adalah bentuk ketidaksamaan fonem tetapi mempunyai persamaan bunyi dari kelompok kata yang sulit diucapkan. Berikut contoh bentuk kakafoni.

(13) *La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être*.....baris ke-3.

Que lui dirons-nous quand nous la verrons....baris ke-5

'Gadis dengan mata bersinar akan bersatu dengan ku'

'Apa yang akan kami katakan padanya, ketika kami melihatnya'

Esensi **aux-yeux** dan **dirons-nous quand nous la verrons** merupakan jenis rima kakafoni karena kurang enak diucapkan maupun didengar.

d) Rima Eufoni

Eufoni adalah bentuk persamaan bunyi yang enak didengar atau diucapkan, kadang-kadang untuk menjelaskan perubahan fonem yang berpengaruh pada fonem di dekatnya. Contoh bentuk eufoni sebagai berikut.

(14) *Le métropolitain passe par la fenêtre*.....baris ke-2

La fille aux-yeux-de-sol m'y rejoindra peut-être.....baris ke-3

'Seorang metropolitan memandang lewat jendela'

'Gadis dengan mata yang bersinar akan bersatu denganku'

Bentuk *la fenêtre* dan *peut-être* merupakan eufoni.

(15) *Compte les fleurs du mur*.....baris ke-8

L'escalier est peu sûr.....baris ke-10

'Hitunglah bunga-bunga pada dinding'

'Jalan itu lebih pasti'

Esensi *mur* dan *sûr* merupakan bentuk eufoni.

(16) *Compte les fleurs ma chère*.....baris ke-6'

Mon coeur est en jachères.....baris ke-8

Que n'es-tu la vachère.....baris ke-11

'Hitunglah bunga-bunga, kekasihku!

'Kekasihku, kau bagaikan lahan kosong'

'Kau hanyalah seorang penggembala'

Esensi dari kata *chère*, *jachères* dan *jachères* merupakan bentuk eufoni.

4.4. LA BELLE ITALIENNE

La Belle Italienne secara bentuk terdiri dari 9 bait dan 27 baris. Berikut ini akan disajikan data puisi tersebut.

La Belle Italienne

à Pablo Picasso.

*L'azur et ses voiles
Les bras de santé
Crèmes estivales
Sa grande beauté*

*Mais qu'elle en impose
À qui veut l'aimer*

*La plus idiote
Avec son oeil rond
Luit intelligente
Auprès de ce front*

*Ô chère adorée
Au soleil de plomb
Ton regard d'aplomb
Et ta chair dorée*

*Quand on te décrit
Toutes les chevilles
Comme des salives
Montent à l'esprit*

*Dans ta chevelure
Reflète du passé
Tu gardes l'allure
Du papier glacé*

*Qu'amènent tes lèvres
Les mots maux et fièvres*

*Mais la voix dit Non
Sur un ton de lave*

(Le Feu de Joie, 1920)

Gadis Italia yang Cantik

Untuk Pablo Picasso.

Langit senja dan kapal-kapal layar
Lengan-lengannya tampak sehat

Diolesi cream musim panas
Kecantikannya yang luar biasa

Tapi membuat segan
Orang yang ingin mencintainya

Yang paling konyol
Dengan matanya yang bulat
Kecerdasannya bersinar
Dari keningnya

Oh kekasih yang dambaanku
Mentari bersinar begitu panas
Tatapan matamu menghujam
Dan kulit tubuhmu yang coklat keemasan

Ketika orang menggambarkan dirimu
Hingga ke ujung kaki
Air liurnya menetes
Menunjukkan hasrat yang menggebu-gebu

Rambutmu yang panjang
Cerminan masa lalu
Kau selalu mempertahankan
Wajah yang dingin

Tampaknya bibirmu
Melontarkan kata-kata kotor dan pedas

Tapi suara itu berkata tidak
Dengan nada menyangkal

Berikut ini akan dibahas mengenai tema, amanat, fungsi ekspresif, referensial dan puitik pada puisi yang berjudul *La Belle Italienne*.

4.4.1. Tema dan Amanat *La Belle Italienne*

Berikut ini akan dibahas mengenai tema dan amanat yang terkandung yang terdapat pada *La Belle Italienne* , sehingga mempermudah dalam pemahaman.

4.4.1.1 Tema

La Belle Italienne bertemakan tentang seorang gadis Italia yang sangat cantik dan anggun, sehingga menimbulkan pesona yang kuat bagi pria yang melihatnya.

Bait pertama

L'azur et ses voiles, Les bras de santé, crèmes estivales, sa grande beauté yang artinya 'langit senja di laut dengan layarnya, lengannya yang tampak sehat, diolesi krim musim panas, kecantikannya yang luar biasa'.

Bait tersebut mengungkapkan kecantikan fisik seorang gadis yang berjemur di tepi laut pada sore hari.

Bait kedua

Mais qu'elle en impose, À qui veut l'aimer artinya 'Tetapi disegani, oleh para pria ingin yang mencintainya'. Meskipun hanya dua baris, tetapi kalimat tersebut mempunyai makna yang dalam, yakni kharisma dan pesona wanita Italia yang begitu luar biasa, sehingga banyak para pria segan dan merasa rendah diri untuk menjadi kekasihnya.

Bait ketiga

La plus idiote, Avec son oeil rond, luit intelligente, auprès de ce front yang artinya 'Yang paling konyol, dengan matanya yang bulat, memancarkan kecerdasan, dari keningnya'. Hal yang bisa dipahami dari bait ini adalah penggambaran kecerdasan seorang gadis Italia tampak dari sorotan matanya dan bentuk keningnya.

Bait keempat

Ô chère adorée, Au soleil de plomb, ton regard d'aplomb, et ta chair dorée yang artinya 'Oh kekasih pujaan hati, di terik panas matahari, pandanganmu menghujam, tubuhmu yang coklat keemasan'. Bait tersebut memberikan *pemahaman* maksud bahwa tubuh gadis Italia yang tampak coklat keemasan dan mempunyai pandangan yang tajam merupakan dambaan seorang pria.

Bait ketujuh

Tu gardes l'allure, du papier glacé yang artinya 'Kau mempertahankan sikap dan wajah yang dingin'. Pada kalimat tersebut menggambarkan sikap gadis Italia yang cantik namun dia selalu bersikap cuek dan tidak pernah memperdulikan cinta dari pria yang mengaguminya.

Bait kedelapan dan kesembilan

Qu'amènent tes lèvres, Les mots maux et fièvres, Mais la voix dit Non, sur un ton de lave yang artinya 'Tampaknya bibirmu melontarkan kata-kata kotor dan pedas, tetapi suara itu berkata tidak dengan nada menyangkal'. Pada kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa pria yang ada pada puisi itu, tidak mempercayai bahwa gadis Italia yang cantik dan dikaguminya itu berperangai buruk. Pria itu tidak percaya karena hatinya tertutup oleh pesona dan kecantikan gadis Italia tersebut.

4.4.1.2 Amanat

Amanat yang dapat kita petik dari *La Belle Italienne*, sebaiknya sebagai seorang pria janganlah terlalu berharap cintanya diterima oleh

gadis yang disukainya. Apabila terlalu berharap dan jika cintanya bertepuk sebelah tangan, maka itu akan merugikan diri pria itu sendiri, misalnya karena terlalu berharap dan cintanya ditolak, bisa mengakibatkan patah hati dan hal yang paling fatal adalah kenekatan untuk bunuh diri. Bagi seorang pria memuja seorang gadis dengan berlebihan adalah kurang pantas dilakukan, karena rasa memuja hanya pantas dipersembahkan kepada yang Maha Kuasa. Rasa kagum yang berlebihan terhadap kecantikan dan pesona seorang gadis jangan sampai membuat lupa diri, sehingga nantinya membuat harga diri sebagai seorang pria menurun. Selain itu, amanat yang dapat kita ambil nilainya adalah sebagai seorang pria jangan merasa rendah diri untuk mendekati seorang gadis, meskipun gadis tersebut begitu besar kharisma dan pesonanya karena seorang gadis tetap manusia biasa yang masih membutuhkan seorang pria di sisinya.

4.2.2 Fungsi Ekspresif, Referensial, dan Puitik pada *La Belle Italienne*

Berikut ini akan dibahas mengenai ketiga fungsi bahasa yang terdapat pada puisi tersebut.

4.2.2.1 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang menitikberatkan pada perasaan, pemikiran dan kepribadian penutur. Berikut ini adalah fungsi ekspresif yang terdapat pada puisi tersebut.

- (1) *L'azur et ses voiles, Les bras de santé, Crèmes estivales, Sa grande beauté* yang artinya 'Langit senja dan kapal layarnya, Tangannya

tampak sehat, diolesi krim musim panas, kecantikannya sungguh luar biasa'. Pada penggalan puisi tersebut penutur melihat seorang gadis dan penutur sangat kagum melihat kecantikannya. Penutur mengekspresikan perasaan kagumnya dengan menggunakan gaya bahasa metafora, karena penutur mengibaratkan kecantikan gadis Italia dengan keadaan alam.

(2) *Ô chère adorée, Au soleil de plomb, Ton regard d'aplomb, Et ta chair dorée* yang artinya 'Oh kekasih dambaan hati, Di terik matahari, Tatapan matamu menghujam dan tubuhmu yang coklat keemasan'. Penutur mengungkapkan perasaan sukanya terhadap seorang gadis, dengan penggambaran tubuhnya. Penutur mengekspresikan gambaran tentang gadis yang dikaguminya dengan menggunakan gaya bahasa metafora.

(3) *Qu'amènent tes lèvres, Les mots maux et fièvres* artinya 'Tampilan bibirmu, melontarkan kata-kata jorok dan pedas'. Pada kalimat tersebut penutur menyatakan pemikiran atau pendapat tentang gadis yang dilihatnya dengan nada kecewa, karena gadis yang dinilainya sebagai kekasih dambaan, tetapi dinodai dengan tampilan bahasanya yang kurang baik. Rasa kecewa itu tampak pada anggapan penutur bahwa dengan melihat bibir gadis yang Italia yang dikaguminya, seolah-olah penutur menangkap tanda bahwa gadis itu berperangai kurang baik, sehingga membuat perasaan penutur kecewa.

4.2.2.2 Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi komunikasi yang informasinya terletak pada acuan (*référent*) yang digunakan dalam komunikasi. Berikut ini fungsi referensial yang terdapat pada puisi *La Belle Italienne*.

(4) *Mais qu'elle en impose, À qui veut l'aimer*

'Tetapi dia disegani, oleh para pria yang ingin mencintainya'

Bentuk lingual *elle* merupakan esensi dari fungsi referensial, karena dia berkedudukan sebagai orang ketiga tunggal dan *elle* mengacu pada *La Belle Italienne* yang diacu dalam puisi tersebut. Pada puisi ini *La Belle Italienne* adalah seorang gadis Italia yang digambarkan oleh penyair dan menjadi acuan pembicaraan sehingga dikategorikan pada fungsi referensial.

(5) *La plus idiote avec son oeil rond luit intelligente auprès de ce front*

artinya 'Yang paling konyol dengan matanya yang bulat kecerdasannya bersinar dari keningnya'. Pada kalimat tersebut inti yang diacu adalah sesuatu yang bersifat konyol.

4.2.2.3 Fungsi Puitik

Fungsi puitik merupakan fungsi komunikasi yang informasinya berpusat pada pesan, dengan penanda lingualnya berupa bentuk permainan bunyi, yang lebih dikenal dengan rima. Dalam puisi *La Belle Italienne* fungsi puitik dapat ditunjukkan sebagai berikut :

a) *Rima Asonansi*

Rima asonansi adalah bentuk pengulangan fonem vokal yang sama. Sebagai contoh rima asonansi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(6) Asonansi fonem/*i*/ tampak pada bait kelima.

Quand on te décrit

Toutes les chevilles

Comme des salives

Montent à l'esprit

'Ketika orang menggambarkan dirimu'

'Sampai ujung kaki'

'Bagaikan air liurnya menetes'

'Menunjukkan hasratnya yang mengebu-gebu'

(7) Rima asonansi */on/* sebagai berikut.

Fonem */on/* merupakan fonem nasal. Fonem nasal merupakan fonem yang dihasilkan oleh udara melalui hidung.

Avec son oeil rond.....bait ketiga, baris ke-1

Auprès de ce front.....bait ketiga, baris ke-3

Mais la voix dit Non.....bait terakhir, baris ke-1

Sur un ton de lave.....bait terakhir, baris ke-1

'Dengan matanya yang bulat'

'dekat kening'

'Tetapi ada suara yang berkata tidak'

' Dengan nada menyangkal'

b).Rima Aliterasi

Rima konsonansi adalah bentuk pengulangan fonem konsonan yang sama. Berikut ini rima aliterasi yang terdapat pada dalam puisi *la Belle Italienne* dapat ditunjukkan sebagai berikut :

(8) Rima aliterasi fonem /b/ sebagai berikut.

Au soleil de plomb.....baris ke-12

Ton regard d'aplomb.....baris ke-13

'Matahari bersinar panas'

'Pandanganmu yang tajam'

(9) Rima aliterasi /t/ sebagai berikut.

Quand on te décrit.....baris ke-15

Montent à l'esprit.....baris ke-18

'Ketika orang menggambarkan dirimu'

'Menunjukkan hasrat yang menggebu'

c) Rima Kakafoni

Kakafoni adalah bentuk ketidaksamaan fonem tetapi mempunyai persamaan bunyi dari kelompok kata yang sulit diucapkan. Berikut contoh bentuk kakafoni.

(10) *Les mots maux et fièvres*.....bait ketujuh, baris ke-2.

'Kata-kata jorok'

d) Rima Eufoni

Eufoni adalah bentuk persamaan bunyi yang enak didengar atau diucapkan, kadang-kadang untuk menjelaskan perubahan fonem

yang berpengaruh pada fonem didekatnya. Contoh bentuk eufoni sebagai berikut:

(11) Eufoni *voiles* dan *estivales*

L'azur et ses voiles.....baris ke-2

Crèmes estivales.....baris ke 4

'Langit senja dan layarnya'

'Diolesi krim musim panas'

Pengucapan *voiles* dan *vales* pada kata *voiles* dan *estivales* mempunyai kemiripan bunyi.

(12) Eufoni *adorée* dan *dorée*

Ô chère adorée.....baris ke-11'

Et ta chair dorée.....baris ke-14

'Oh kekasih dambaan hati

'Dan tubuhmu yang coklat keemasan'

Pengucapan *Dorée* pada kata *adorée* dan *dorée* memiliki kemiripan yang sama.

(13) Eufoni *chevelure* dan *allure*

Dans ta chevelure.....baris ke-19

Tu gardes l'allure.....baris ke-21

'Rambutmu yang panjang'

'Kamu mempertahankan sikap'

Pengucapan *lure* memiliki kemiripan bunyi pada kata *chevelure* dan *l'allure*

(14) Eufoni *passé* dan *glacé**Reflet du passé*.....baris ke-20*Du papier glacé*.....baris ke-22

'Cerminan masa lalu'

'Dengan tampilan yang dingin'

Pengucapan *assé* dan *acé* pada *passé* dan *glacé* memiliki kemiripan bunyi.

(15) Eufoni *lèvres* dan *fièvres*.*Qu'amènent tes lèvres*.....baris ke-23*Les mots maux et fièvres*.....baris ke-24

'Tampilan bibirmu'

'Melontarkan kata-kata yang buruk dan pedas'

Pengucapan *èvres* pada kata *lèvres* dan *fièvres* memiliki bunyi yang sama.

Demikian pembahasan mengenai kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon. Untuk kesimpulan akan disampaikan pada Bab V.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tema, amanat, fungsi ekspresif, referensial dan puitik dalam kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*" karya Louis Aragon dapat ditarik kesimpulan bahwa *Chambre Garnie* dan *La Belle Italienne* mempunyai tema yang sama, yaitu tentang percintaan, sedangkan tema dari *Soif de l'Ouest* adalah gaya hidup dan budaya. Amanat *Soif de l'Ouest* adalah nasihat untuk tidak menirukan budaya dari negara lain yang tidak sesuai dengan budaya negeri sendiri, sementara *Chambre Garnie* dan *La Belle Italien* hampir memiliki amanat yang sama, yakni nasihat untuk para pria dalam mejalin hubungan cinta dengan seorang gadis.

Fungsi ekspresif pada ketiga puisi tersebut menggambarkan ungkapan perasaan penutur, di antaranya ungkapan rasa kagum dan cinta kepada seorang gadis, fungsi referensial yakni membahas mengenai seorang gadis dan sebuah budaya. Kemudian fungsi puitik dari ketiga puisi tersebut sebagai unsur pembangun keindahan puisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tema, amanat, fungsi ekspresif, referensial, dan puitik dalam kumpulan puisi "*Le Feu de Joie*"

karya Louis Aragon, maka dari itu peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Mahasiswa

- 1) Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik puisi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang unsur-unsur puisi khususnya puisi berbahasa Prancis dengan cara pandang yang berbeda, serta melakukan kajian yang mendalam tentang fungsi hakiki bahasa dalam puisi, misalnya melakukan kajian tentang unsur-unsur ekstrinsik serta fungsi hakiki bahasa yang lain, yaitu yang belum dikaji pada penelitian ini.
- 2) Penjelasan tentang unsur-unsur puisi dalam bahasa Prancis yang merupakan bagian dari ilmu sastra, secara lebih luas diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dan fungsi hakiki bahasanya, misalnya novel, cerpen, drama dan roman.

5.2.2 Bagi Dosen

Dosen diharapkan dapat mengajarkan kepada mahasiswa lebih jelas lagi tentang sastrawan dan karya-karyanya sebagai contoh, memberikan salah satu puisi Aragon kemudian dosen menceritakan isi puisi tersebut dan menghubungkan karya itu dengan riwayat hidup pengarang, dengan cara seperti itu mahasiswa akan merasa tertarik dan ingin memotivasi untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang sastra.

5.2.3 Bagi Jurusan

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing diharapkan dapat menyediakan buku-buku berbahasa Prancis yang membahas tentang apresiasi puisi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar dan penunjang dalam penulisan skripsi, serta meningkatkan jumlah koleksi buku yang membahas mengenai karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1990. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud
- Jakobson, Roman. 1963. *Essai de Linguistique Générale*. Paris. Les Editions de Minuit.
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa . Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto, S. 1981. *Teori Apresiasi Puisi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Supriyanto, Teguh. 1998. *Puisi Dalam Pandangan Riffatere*. Makalah. Semarang: FPBS IKIP.
- Waluyo, J. Harman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- [www.lesoleilblanc.asso.fr/definition de la poesie.htm.iik](http://www.lesoleilblanc.asso.fr/definition%20de%20la%20poesie.htm.iik)
- www.lesoevrespoesies.fr
- <http://gold.weborama.fr>
- ([http//id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org))
- ([http//book.google.co.id](http://book.google.co.id))